URGENSI LITERASI PERSPEKTIF Q.S. AL-‘ALAQ AYAT 1-5

SKRIPSI

Oleh:

NUR ROHMAH IBTYAH
NIM. D01215034

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

SURABAYA

MEI 2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Skripsi oleh:

Nama : NUR ROHMAH IBTYAH

Nim : D01215034

Judul : URGENSI LITERASI PERSPEKTIF Q.S. AL-‘ALAQ AYAT 1-5

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 28 Maret 2019

Yang menyatakan

Nur Rohmah Ibtyah
D01215034

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh:

Nama : NUR ROHMAH IBTYAH

Nim : D01215034

Judul : URGENSI LITERASI PERSPEKTIF Q.S. AL-‘ALAQ AYAT 1-5

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 28 Maret 2019

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. Ahmad Yusam Thobroni, M.Ag	Dr. H. Syamsudin, M.Ag
NIP. 197107221996031001	NIP. 196709121996031003

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh **Nur Rohmah Ibtyah** ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 4 April 2019

Mengesahkan,
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dekan,

Prof. Dr. H. Ali Mas'ud, M.Ag, M.Pd.I
NIP. 196230123199303100 2

Penguji I,

Prof. Dr. Damanhuri, MA
NIP. 195304101988031001

Penguji II,

Dr. H. Saiful Jazil, M.Ag
NIP. 196912121993031003

Penguji III,

Dr. H. A. Yusam Thobroni, M.Ag
NIP. 197107221996031001

Penguji IV,

Dr. H. Syamsudin, M.Ag
NIP. 196709121996031003

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Nur Rohmah Ibtyah

NIM : D01215034

Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Keguruan / Pendidikan Agama Islam

E-mail address : ibtyahnurrohmah@yahoo.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain(……)

yang berjudul :

URGENSI LITERASI PERSPEKTIF Q.S. AL-'ALAQ AYAT 1-5

Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext***untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 12 April 2019

Penulis

(Nur Rohmah Ibtyah)

ABSTRAK

Nur Rohmah Ibtyah. D01215034. Urgensi Literasi Perspektif Q.S. Al-'Alaq Ayat 1-5. Pembimbing Bapak Dr. H. A. Yusam Thobroni, M.Ag dan Bapak Dr. H. Syamsudin, M.Ag,

Permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini, yaitu: (1) Bagaimana hakikat literasi perspektif Q.S. al-'Alaq ayat 1-5 ? (2) Bagaimana urgensi literasi perspektif Q.S. al-'Alaq ayat 1-5 ?.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kurangnya minat dan pemahaman siswa terkait dengan budaya literasi. Para siswa ini cenderung dimengerti saja, tidak sampai benar-benar dipahami dan di aplikasikan, padahal hakikatnya budaya literasi merupakan suatu kebutuhan untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dikarenakan untuk membentuk karakter budaya literasi membutuhkan rentan waktu yang panjang, dengan begitu tanpa di rangsang peserta didik tidak akan mempelajari dan mempraktikannya dengan sendiri karena dianggap sudah faham dan disepelekan.

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif yang berbentuk deksriptif dan jenis penelitiannya adalah kepustakaan (*library research*). Langkah yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian tafsir ini yaitu dengan mengumpulkan ayat-ayat yang membahas topik yang sama, mengkaji asbab an-nuzul dan kosa kata, mencari dalil-dalil pendukung baik dari Al-Qur'an, hadits, maupun ijtihad, dan setelah itu membahas hakikat literasi terlebih dahulu, kemudian mendeskripsikan urgensi literasi perspektif Al-Qur'an sebagai bentuk dari aksiologi dari hakikatnya literasi.

Berdasarkan analisis yang dilakukan penulis terkait hakikat literasi perspektif Q.S. al-'Alaq ayat 1-5 dan urgensi literasi perspektif Q.S. al-'Alaq ayat 1-5, maka didapatkan hasil : hakikat literasi perspektif QS. Al-Alaq ayat 1-5 ini adalah perintah serta kewajiban bagi setiap orang untuk belajar dan mengajarkannya. Sedangkan urgensi literasi perspektif Q.S. al-'Alaq ayat 1-5 ada banyak, diantaranya yaitu untuk mengabadikan pengetahuan yang diajarkan oleh Allah, untuk memberantas kebodohan, untuk membantu manusia dalam mengoptimalkan kerja otak serta untuk memperdalam pemahaman terhadap ilmu pengetahuan.

Kata kunci :hakikat, urgensi, literasi, QS. Al-Alaq ayat 1-5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

Halaman

PERNYATAAN KEASLIAN i

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI ii

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI iii

PERNYATAAN PUBLIKASI iv

ABSTRAK v

DAFTAR ISI vi

BAB IPENDAHULUAN

- **A. Latar Belakang** 1
- **B. Rumusan Masalah** 7
- **C. TujuanPenelitian**.....7
- **D. Manfaat Penelitian**.....7
- **E. Penelitian Terdahulu** 8
- **F. Definisi Operasional** 10
- **G. Metodologi Penelitian** 12
- **H. Sistematika Pembahasan** 18

BAB II KAJIAN TEORI

- **A. Teori tentang Literasi** 20
  - **1. Pengertian Literasi**.....20
  - **2. Tujuan Literasi** 24

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. **Manfaat Literasi** **25**

4. **Tingkatan Literasi** **26**

5. **Macam-macam Literasi** **27**

B. Teori tentang Literasi Perspektif Q.S. Al-'Alaq Ayat 1-5 ..... **42**

BAB III HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hakikat Literasi Perspektif Q.S. Al-'Alaq Ayat 1-5 ..... **54**

B. Urgensi Literasi Perspektif Q.S. Al-'Alaq Ayat 1-5 ..... **79**

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan **92**

B. Saran **93**

DAFTAR PUSTAKA **95**

LAMPIRAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan salah satu sumber ajaran Islam. Al-Qur'an berisikan firman-firman Allah swt. yang tiada hentinya banyak dikaji oleh umat Islam. Nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an sangat luas, tidak hanya membahas masalah hukum, aqidah, sosial, maupun sejarah atau kisah-kisah. Akan tetapi, nilai-nilai tentang pendidikan juga terdapat di dalamnya dan ia merupakan suatu hal yang sangat penting untuk dikaji oleh mereka yang terlibat dalam dunia pendidikan.

Secara bahasa, al-Qur'an diambil dari kata *qara'a-yaqra'u-qira'atan-qur'anan* yang berarti bacaan.[1] Pengertian tersebut dapat menggambarkan bahwa al-Qur'an mempunyai kontribusi terhadap pendidikan dan pengajaran. Melalui proses pendidikan banyak cara yang dapat dilakukan seseorang untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Salah satunya yakni dengan membaca. Oleh karena itu, membaca merupakan dasar dalam dunia literasi. Yang mana literasi merupakan kemampuan seseorang dalam menangkap makna dari berbagai bentuk representasi yang ada disekitar, baik dalam kegiatan membaca, menulis,

[1]Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendengarkan, berbicara, melihat, menyajikan, maupun berpikir kritis tentang ide-ide.[2]

Kegiatan literasi utamanya hanya berada dalam dunia pendidikan. Seseorang tak akan mampu membaca jika tidak terjadi proses pendidikan didalamnya. Sehingga, pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting bagi kehidupan, karena pendidikan sebagai proses pemindahan pengetahuan ataupun pengembangan potensi yang dimiliki seseorang untuk mencapai perkembangan secara optimal.[3] Menurut UU Sikdiknas nomor 20 tahun 2003 Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Selain dari pada itu, pendidikan juga menjadi hal yang sangat penting dalam mengembangkan sumber daya manusia menuju terbentuknya manusia yang sempurna.

Untuk membentuk manusia yang sempurna (*Insan Kamil*), manusia dapat mengembangkan kemampuan dasar yang dikaruniakan Allah kepada hambaNya melalui proses pendidikan. Sebagaimana yang kita ketahui bahwa pendidikan Islam merupakan pendidikan yang berasaskan ajaran atau tuntunan

[2]Yunus Abidin, *Pembelajaran Literasi: Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca, dan Menulis* (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), h. 4.

[3]Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), h. 99.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

agama Islam dalam usaha membina dan membentuk pribadi-peribadi muslim yang bertakwa kepada Allah, cinta dan kasih kepada orang tua serta sesamanya, memberikemaslahatan bagi diri sendiri dan bagi masyarakat pada umumnya.[4]

Oleh karena itu, untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dalam dunia pendidikan agar tumbuh subur salah satunya yakni harus bersumber dari ajaran Islam. Dalam hal ini Al-Qur'anlah yang menjadi isyaratnya, bahwa ilmu pengetahuan dan pendidikan harus sesuai dengan tata nilai yang terkandung didalamnya.

Berbicara masalah pendidikan dalam al-Qur'an, salah satu yang menjadi konsep dasar pendidikan dalam al-Qur'an adalah surah al-'Alaq ayat 1-5, yang berbunyi

اِقْرَأْ بِا سْمِ رَبِّكَ ا لَّذِيْ خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْاِ نْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ اِقْرَأْ وَرَبُّكَ اْلاَكْرَمُ ﴿٣﴾ اَلَّذِيْ عَلَّمَ بِا لْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْاِ نْسَا نَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾ (العلق [٩٦]: ٥-١)

(1) Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan (2) Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah (3) Bacalah dan Tuhanmu lah yang maha mulia (4) Yang mengajar (manusia) dengan pena (5) Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.[5] (QS. al-'Alaq [96]: 1-5)

Secara historis, ayat tersebut merupakan wahyu pertama yang diturunkan oleh Allah swt. kepada Nabi Muhammad saw. melalui perantara

---

[4]Yasin Mustofa, *EQ Untuk Anak Usia Dini dalam Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Sketsa, 2007), h. 9-10.

[5]Departemen Agama RI, *Alhidayah: Al-Qur'an dan TafsirPer Kata Tajwid Kode Angka* (Tangerang Selatan: Kalim, tt), h. 598.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

malaikat Jibril.[6] Kata اقْرَأْ (*iqra'*) yang terdapat pada ayat tersebut mempunyai makna bacalah. Namun makna membaca tersebut mengandung makna membaca dalam arti yang seluas-luasnya, tidak hanya membaca secara tertulis yang bisa didengarkan oleh orang lain, tetapi juga membaca diri sendiri sebagai ciptaan Allah, membaca alam sebagai tanda-tanda kekuasaan Allah, dan membaca bahwa Allah sebagai sumber ilmu pengetahuan.[7]Kemudian kata اقْرَأْ (*iqra'*) tersebut, juga terulang sebanyak dua kali yakni pada ayat pertama dan ketiga. Hal ini menjadi suatu bentuk dorongan kepada manusia untuk meningkatkan minat baca.

Oleh karena itu, melalui perintah membaca tersebut menjadi salah satu sebab akan lahirnya literasi dikalangan umat Islam. Yang mana Islam sangat menjunjung tinggi terhadap dunia pendidikan, baik melalui kegiatan membaca, menulis, maupun yang lainnya. Sehingga dengan demikian, dapat diketahui bahwa melalui lima ayat pertama surah al-'Alaq tersebut merupakan isi dari urgensi manusia untuk belajar.

Selain itu, makna al-Qur'an sebagai bacaan dan wahyu pertama yang berisi perintah membaca tersebut juga menjadi bukti akan pentingnya literasi bagi manusia dalam mengembangkan ilmu pengetahuan. Sebab dengan membaca menjadi cara manusia untuk memasuki khazanah ilmu pengetahuan

---

[6]Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir* terj. Abdul Ghoffar (Jakarta: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2017), Cet. 10, h. 386.

[7]Hasan Basri dan Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Pendidikan Islam Jilid II* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), h. 18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang luas. Sedang tulisan sebagai hasil kegiatan menulis menjadi sebuah bentuk penjagaan dan pengembangan ilmu pengetahuan disepanjang masa. Pengajaran merupakan cara yang harus dilakukan oleh manusia dalam mengamalkan ilmu yang telah diperolehnya baik melalui membaca maupun hasil dari karya tulisnya.

Sebagaimana pada uraian di atas dapat kita ketahui bahwa kegiatan literasi sangatlah penting dalam dunia pendidikan. Guna untuk menjadikan pendidik dalam membantu menjadikan literasi sebagai budaya. Sebab kenyataan di Indonesia menjadi berbanding terbalik bahwa minat baca masyarakat Indonesia masih terendah se-ASEAN. Menurut UNESCO dari total 61 negara, Indonesia masih berada diperingkat 60 dengan tingkat literasi rendah. Data ini jelas menunjukkan bahwa tingkat minat baca di Indonesia masih tertinggal jauh, oleh karenanya pendidikan di Indonesia berada dalam keadaan darurat.[8]

Oleh karena itu dengan semakin berkembangnya zaman, literasi sangat perlu untuk diterapkan dalam generasi milenial saat ini. Sebagaimana dalam Islam bahwa literasi juga sangat ditekankan dalam ajarannya, yang mana terkandung dalam QS. al-‘Alaq ayat 1-5. Hal tersebut menjadi bukti bahwa sumber utama literasi adalah al-Qur’an. Sehingga dengan demikian pembaca dapat menyadari bahwa literasi bukanlah program pemerintah yang sedang

[8]https://m.kumparan.com/nurul-iswari/ini-penyebab-rendahnya-minat-baca-di-indonesia-1504967041086 (diakses pada 3 Januari 2019)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

gencar dibicarakan untuk membangun budaya baca. Akan tetapi literasi merupakan perintah agama yang harus dijalankan guna untuk membangun pribadi Islam yang kaya akan ilmu pengetahuan.

Tujuan daripada digencarkannya program literasi dalam pendidikan adalah untuk membantu individu yang berkecimpung dalam dunia pendidikan menjadi sadar bahwa literasi menjadi peran utama dalam pendidikan. Al-Qur'an yang berbicara masalah literasi menjadi tujuan utama bahwa selain al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran umat Islam, juga kandungan al-Qur'an yang sangatlah kompleks.

Ada beberapa hal yang menjadikan rendahnya literasi dalam dunia pendidikan antara lain malasnya membaca, minimnya akses dalam membaca, enggannya untuk menjaga pengetahuan melalui kegiatan menulis dan sebagainya. Dalam membangun budaya literasi tersebut, perlu adanya kesadaran diri individu. Seperti membiasakan membaca buku, majalah, koran atau sumber informasi lainnya. Kemudian, menuangkan ide atau pengalaman dengan cara menulis seperti membuat catatan atau buku.

Melihat fenomena yang terjadi, maka dengan ini peneliti ingin membahas masalah literasi menurut pandangan al-Qur'an. Guna dapat memunculkan kesadaran individu dengan melihat pentingnya literasi yang ada menurut sudut pandang Islam. Berdasarkan deskripsi tersebut, disini peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "**URGENSI LITERASI PERSPEKTIF Q.S. AL-'ALAQ AYAT 1-5**".

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana hakikat literasi perspektif Q.S. al-‘Alaq ayat 1-5 ?
2. Bagaimana urgensi literasi perspektif Q.S. al-‘Alaq ayat 1-5 ?

Untuk mencegah adanya pembahasan yang meluas, maka penulis membuat batasan masalah untuk memberikan penekanan pada bagian apa yang akan dikaji. Dalam penelitian ini, penulis hanya membahas mengenai literasi yang mencakup kegiatan membaca, menulis, dan mengajarkan saja. Batasan masalah ini bertujuan agar pembahasan bisa fokus dan jelas, sehingga kesimpulan yang diperoleh benar dan mendalam pada aspek yang diteliti.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui hakikat literasi perspektif Q.S. al-‘Alaq ayat 1-5.
2. Menjelaskan urgensi literasi perspektif Q.S. al-‘Alaq ayat 1-5.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis dalam penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan tentang hakikatnya literasi berdasarkan ayat al-Qur’an

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan menjadikan al-Qur'an sebagai dasar atau acuan sumber utama ajaran Islam yang berbicara mengenai urgensi literasi.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber inspirasi baik bagi peneliti maupun pembaca khususnya yang memiliki profesi atau amanah sebagai pembimbing dan pengajar, sehingga dapat menjadi penggerak literasi berdasarkan ayat al-Qur'an. Dengan demikian, objek yang dikenai sasaran dalam kegiatan literasi ini dapat mengetahui betapa pentingnya literasi untuk menghasilkan generasi penerus yang kaya akan ilmu pengetahuan.

E. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ilmiah, hal terpenting yang dilakukan peneliti dalam melakukan penelitian adalah melakukan tinjauan atas penelitian terdahulu, lazimnya disebut dengan istilah *prior research.Prior research* penting dilakukan dengan alasan: *pertama,* untuk menghindari duplikasi ilmiah, *kedua,* untuk membandingkan kekurangan atau kelebihan antara penelitian terdahulu dan penelitian yang akan dilakukan, *ketiga,* untuk menggali informasi penelitian atas tema yang diteliti dari peneliti sebelumnya.[9]

[9]Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Andi Offset, 1990), h. 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun penelitian yang memiliki kesamaan atau kemiripan pembahasan yakni diantaranya:

1. Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Moh. Fauzan Fathollah tahun 2018 dengan judul "Perintah Literasi dalam Perspektif al-Quran dan Relevansinya terhadap Program NAWACITA "Indonesia Pintar"", Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Prodi Ilmu Al-Quran dan Tafsir, UIN Sunan Ampel Surabaya.
2. Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Ahmad Islahud Daroini tahun 2018 dengan judul "Tafsir Ayat Pendidikan dalam Q.S. Al-'Alaq Ayat 1-5 Menurut Quraish Shihab", Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Raden Intan Lampung.
3. Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Muhammad Badruttamam tahun 2015 dengan judul "Nilai-nilai Pendidikan Islam yang Terkandung dalam Surah an-Nahl Ayat 43-44 dan Implikasinya terhadap Tujuan Pendidikan Islam", Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Program Studi Pendidikan Agama Islam, UIN Sunan Ampel Surabaya.
4. Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Faza Amalina tahun 2015 dengan judul "Nilai-nilai Pendidikan dan relevansinya terhadap Penanaman Jiwa Gemar Membaca (Studi Tafsir al-Misbah Karya M. Quraish Shihab dalam Surat al-'Alaq ayat 1-5)", Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Program Studi Pendidikan Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Ridwanullah tahun 2014 dengan judul "Urgensi Belajar Menurut Al-Quran (Kajian Tafsir Q.S. Al-Alaq: 1-5)", Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Syarif Hidayatullah.

Meskipun penelitian ini memiliki kesamaan objek kajian dengan penelitian sebelumnya, akan tetapi terdapat perbedaan dalam pembahasannya. Yang mana dalam penelitian ini, peneliti terlebih dahulu mengkaji tentang hakikatnya literasi secara umum. Kemudian peneliti mengkaitkan urgensi dalam pandangan Q.S. al-'Alaq ayat 1-5 mengenai ayat-ayat yang berbicara tentang literasi disertakan dengan ayat-ayat al-Qur'an lainnya yang relevan. Sehingga dengan demikian, dalam penelitian ini penulis ingin mengkaji tentang urgensi literasi perspektif Q.S. al-'Alaq ayat 1-5.

F. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan ketentuan suatu rumusan yang didasarkan atas sifat-sifat yang dapat dipahami. Guna definisi operasional ini dicantumkan adalah untuk menghindari perbedaan pengertian dalam memahami maksud judul, sehingga judul yang dimaksud dapat sesuai dengan maksud peneliti. Adapun definisi operasional dari judul ini adalah:

1. **Urgensi**: Hal yang sangat penting.[10]

[10]Trisno Yuwono, dkk. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Praktisi* (Surabaya: Arloka, 1994), h. 453.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. **Literasi**

Menurut Kern, sebagaimana dikutip oleh Bahrul Hayat dan Suhendra Yusuf, literasi secara sempit didefinisikan sebagai kemampuan membaca dan menulis, termasuk di dalamnya pembiasaan membaca dan mengapresiasi karya sastra serta melakukan penilaian terhadapnya. Sedangkan secara luas, Kern mendefinisikan literasi sebagai kemampuan untuk berpikir dan belajar seumur hidup untuk bertahan dalam lingkungan sosial dan budaya. McKenna dan Robinson menyatakan bahwa literasi merupakan suatu media bagi individu agar mampu berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, terutama berkaitan dengan kemampuan membaca dan menulis.[11]

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa literasi merupakan kemampuan seseorang dalam menemukan dan membuat makna dari berbagai bentuk representatif yang ada di lingkungan sekitar, baik kemampuan menangkap makna dari simbol tertulis maupun tidak tertulis.

3. **Perspektif**: Suatu asumsi tentang suatu hal, pandangan suatu hal berdasarkan cara-cara tertentu.[12]

[11]Bahrul Hayat & Suhendra Yusuf, *Benchmark Internasional Mutu Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h. 25.

[12]Bernard Raho, *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2007), h. 50.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. **Al-Quran**: Kitab suci umat Islam yang diturunkan Allah kepada rasulNya yang terakhir yaitu Nabi Muhammad SAW dan sekaligus sebagai mukjizat yang terbesar di antara mukjizah-mukjizat yang lain.[13]
5. **Surah al-'Alaq Ayat 1-5**: wahyu yang pertama kali diturunkan oleh Allah swt. kepada Nabi Muhammad saw. melalui perantara malaikat Jibril, diwaktu Nabi Muhammad saw. berkhalwat di Gua Hira'.[14]

G. Metode Penelitian

Dalam bahasa Indonesia *method* diterjemahkan dengan "metode" yaitu cara yang teratur dan terpikirkan baik-baik untuk mencapai maksud (dalam ilmu pengetahuan dan sebaliknya); cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.[15]

Istilah penelitian berarti pemeriksaan, penyelidikan yang dilakukan dengan berbagai cara secara seksama dengan tujuan mencari kebenaran-kebenaran yang obyektif yang disimpulkan melalui data-data yang terkumpul. Kebenaran-kebenaran obyektif yang diperoleh tersebut kemudian digunakan sebagai dasar aatu landasan untuk pembaharuan, pengembangan atau perbaikan

[13]Faisar Ananda dkk, *Metode Studi Islam: Jalan tengah Memahami Islam* (Jakarta: rajawali Pers, 2016), h. 63.

[14]Ahmad Nurwadjah, *Tafsit Ayat-ayat Pendidikan* (Bandung: MARJA, 2007), h. 201.

[15]Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), h. 580-581.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam masalah-masalah teoritis dan praktis dalam bidang-bidang pengetahuan yang bersangkutan.[16]

Tujuan adanya metode penelitian ini adalah sebagai usaha untuk mendapatkan data atau informasi yang dilakukan oleh peneliti. Demikian yang menjadi pembahasan dalam metode penelitian ini diantaranya:

1. Jenis Penelitian

Kajian dalam penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan atau studi pustaka (*library research*), yaitu penelitian yang menggunakan data-data atau bahan-bahan tertulis seperti buku-buku, jurnal, dan majalah ilmiah yang berkaitan dengan topik pembahasan yang sedang diangkat sebagai sumber rujukan.[17] Penelitian ini terfokus pada bahan pustaka saja tanpa memerlukan riset lapangan.[18] Sehingga dalam penelitian ini disajikan dengan bentuk deskripsi.

Dalam prakteknya, langkah yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian tafsir ini dengan mengumpulkan ayat-ayat yang membahas topik yang sama, mengkaji *asbab an-nuzul* dan kosa kata, mencari dalil-dalil pendukung baik dari Al-Qur'an, hadits, maupun ijtihad, dan setelah itu membahas hakikat literasi terlebih dahulu, kemudian mendeskripsikan

[16]Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), h. 161.
[17]Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*..., h. 9.
[18]Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), h. 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

urgensi literasi perspektif Al-Qur'an sebagai bentuk dari aksiologi dari hakikatnya literasi.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh.[19] Penulis menggunakan sumber data yang sesuai dengan jenis penelitian dalam skripsi ini, yaitu penelitian pustaka (*library research*). Adapun sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu:

a. Sumber Primer merupakan data yang menjadi bahan utama dalam penelitian. Adapun yang menjadi sumber primer dalam penelitian ini diantaranya:
   1) Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi* terj. Thalib. Bandung: CV ROSDA, 1987.
   2) Hamkah, *Tafsir al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panji Mas, 2005.
   3) Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Quran*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
b. Sumber Sekunder merupakan data yang menjadi pendukung bahan utama penelitian. Adapun yang menjadi sumber sekunder adalah buku-buku yang memiliki relevansi dengan bahan utama dan dapat memperkuat hasil penelitian, diantaranya:

[19]Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), h. 129.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Quraish Shihab, *Membumikan al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Cet. XI. Bandung: Mizan, 1995.
2) Daud Yahya, *Nilai-nilai Pendidikan dalam al-Quran*. Cet. I. Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015.
3) RTI-EDC-WORDL EDUCATION, *Pembelajaran Literasi di Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah*. Jakarta: USAID, 2015.
4) Yunus Abidin. *Pembelajaran Literasi: Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca, dan Menulis*. Jakarta: Bumi Aksara, 2018.
5) Jurnal karya Colle Said, Universitas Islam Negeri (UIN) Makassar DPK Universitas Muhammadiyah Palu dengan judul "*Paradigma Pendidikan dalam Perspektif Surah al-'Alaq ayat 1-5*", Vol. 13, No. 1, Juni 2016. (PDF di unduh pada 13 Oktober 2018)
6) Jurnal karya Mustolehudin, Tradisi Baca Tulis dalam Islam Kajian Terhadap Teksi Al-Quran Surah al-'Alaq Ayat 1-5, Analisis, Vol. XVIII, No. 01 Januari - Juni 2011.
7) Jurnal karya Mulyono Dosen Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul Kedudukan Ilmu dan Belajar dalam Islam, Tadris, Vol. 4, No. 2, 2009.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan dokumentasi. Dokumentasi adalah sebuah cara yang dilakukan untuk menyediaan dokumen-dokumen dengan menggunakan bukti yang akurat dari pencatatan sumber-sumber informasi khusus dari karangan/tulisan, wasiat, buku, undang-undang, dan sebagainya.[20] Sehingga dalam dalam penelitian ini penulis mengumpulkan data melalui penggalan tertulis, seperti arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil atau hukum-hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan pembahasan dalam penelitian, yaitu tentang literasi, tafsir surah al-'Alaq ayat 1-5, dan tafsir surah-surah yang relevan dengan surah al-'Alaq ayat 1-5.

Data yang ada dalam kepustakaan tersebut dikumpulkan dan diolah dengan cara:[21]

a. *Editing*, yaitu pemeriksaan kembali dari data-data yang diperoleh terutama dari segi kelengkapan, kejelasan makna dan koherensi makna antara yang satu dengan yang lain.

---

[20]*Van Hoeve, Ensiklopedia Indonesia (Jakarta: Ichtiar Baru, t.t), Jilid 7, h. 849.*

[21]https://hidrosita.wordpress.com/2013/02/17/contoh-proposal-library-research/ (diakses pada, 17 Oktober 2018, pukul 15.00)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. *Organizing* yakni menyusun data-data yang diperoleh dengan kerangka yang sudah ditentukan.

c. *Penemuan hasil penelitian*, yakni melakukan analisis lanjutan terhadap hasil penyusunan data dengan menggunakan kaidah-kaidah, teori dan metode yang telah ditentukan sehingga diperoleh kesimpulan (inferensi) tertentu yang merupakan hasil jawaban dari rumusan masalah.

4. Teknik Analisis Data

Analisa data merupakan upaya yang dilakukan peneliti dalam mencari dan menata secara sistematis catatan hasil dokumentasi untuk meningkatkan pemahaman penelitian tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain.[22]

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode *mawdlu'y* (tematik) yaitu metode yang digunakan oleh seorang mufassir dengan cara menghimpun seluruh ayat-ayat al-Qur'an yang berbicara tentang satu masalah/tema (*mawdlu'y*) serta mengarah pada satu pengertian dan satu tujuan, sekalipun ayat-ayat itu turunnya berbeda, tersebar pada berbagai surah dalam al-Qur'an dan berbeda pula waktu dan tempat turunnya.[23]

Adapun langkah-langkah dalam penerapan metode *mawdlu'y* sebagai berikut:

---

[22]Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, h. 30.

[23]Ali Hasan al-Aridi, *Sejarah dan Metodologi Tafsir* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1994), h. 78.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Menetapkan masalah yang dibahas
b. Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah yang ingin dibahas
c. Menyusun ayat-ayat menurut kronologi masa turunnya
d. Memahami korelasi ayat-ayat tersebut dalam masing-masing surahnya
e. Melengkapi tema bahasan dalam kerangka yang sempurna dan utuh
f. Melengkapi pembahasan dengan hadits-hadits yang relevan dengan pokok bahasan
g. Mempelajarai ayat-ayat tersebut secara tematik dan menyeluruh dengan menghimpun ayat-ayat yang memiliki pengertian sama, atau mengkompromikan yang umum dan yang khusus, yang *mutlaq* dan *muqayyad*, sehingga semuanya betemu dalam satu muara, tanpa perbedaan atau pemaksaan dalam penafsiran.[24]

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mendapatkan gamabaran yang jelas mengenai judul "Urgensi Literasi Perspektif Q.S. al-'Alaq Ayat 1-5" ini, maka penulis mencantumkan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab pertama adalah pendahuluan. Pada bagian ini berisi gambaran umum pembahasan yang meliputi latar belakang, rumusan dan batasan masalah,

[24]M. Quraish Shihab, *Sejarah &'ulum al-Quran* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), cet. Ke-II, h.194.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu, definisi operasional, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua adalah kajian teori yang berisi teori-teori yang terkait. Dalam bab ini membahas secara teoritis mengenai konsep literasi umun dan literasi perspektif Q.S. al-‘Alaq ayat 1-5.

Bab ketiga adalah hasil penelitian dan pembahasan. Dalam bab ini memuat hasil penelitian dan pembahasan sebagai analisis dari hakikat literasi perspektif Q.S. al-‘Alaq ayat 1-5 dan urgensi literasi perspektif Q.S. al-‘Alaq ayat 1-5.

Bab kelima adalah penutup. Pada bab ini berisi kesimpulan hasil penelitian, saran-saran, dan kata penutup. Setelah bab terakhir ini, penulis akan menyajikan daftar pustaka sebagai kejelasan referensi yang digunakan dalam penelitian ini.

Demikian sistematika penulisan yang digunakan peneliti dalam menyusun penelitian ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Teori tentang Literasi Umum

1. Pengertian Literasi

Istilah literasi atau dalam bahasa Inggris *literacy* berasal dari bahasa latin*literatus*, yang berarti "*a learned person*" atau orang yang belajar. Dalam bahasa Latin juga dikenal dengan istilah *littera* (huruf) yang artinya melibatkan penguasaan sistem-sistem tulisan dan konvensi-konvensi yang menyertainya.[25] Literasi merupakan kemampuan berbahasa seseorang (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis) untuk berkomunikasi dengan cara yang berbeda sesuai dengan tujuannya.[26] Kemudian, di dalam kamus online *Merriam–Webster* dijelaskan bahwa literasi adalah kemampuan atau kualitas melek aksara dimana di dalamnya terdapat kemampuan membaca, menulis dan juga mengenali serta memahami ide-ide secara visual. Selain itu, literasi juga bermakna kemampuan yang diperlukan seseorang untuk mengambil bagian dalam semua aktivitas atau kegiatan yang berkaitan dengan teks dan wacana.[27]

Sejak lama literasi secara mendasar diartikan sebagai kemampuan membaca dan menulis. Kebutuhan akan kemampuan membaca dan menulis

---

[25]http://www.kanalinfo.web.id/2016/11/pengertian-literasi-dan-perkembangannya.html?m=1 (diakses pada 12 Desember 2018)

[26]RTI-EDC-WORDL EDUCATION, *Pembelajaran Literasi Kelas Awal di LPTK* (Jakarta: USAID, 2014), h. 2.

[27]Gol A Gong & Agus M. Irkham, *Gempa Literasi dari Kampung untuk Nusantara* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2012), h. 51.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

didasarkan pada kenyataan bahwa kumpulan pengetahuan manusia sebagian besar hadir dalam buku-buku. Agar dapat memperoleh pengetahuan darinya, maka mutlak diperlukan kemampuan membaca dan menulis. Di sisi lain, seseorang yang tidak memiliki kemampuan berliterasi (buta huruf) memiliki peluang yang sangat terbatas dalam ranah sosial masyarakat dan ekonomi. Hingga secara mendasar, literasi mencakup kemampuan membaca, menulis, berbicara, mendengarkan, berhitung, memahami, dan menggambar.[28] Sedangkan *Education Development Center (EDC)* menjabarkan pengertian literasi sebagai kemampuan individu untuk menggunakan potensi serta skill yang dimilikinya dan tidak sebatas hanya kemampuan baca tulis saja.[29]

Dalam konteks sekarang, literasi memiliki arti yang sangat luas, tidaklah hanya sebatas membaca dan menulis saja melainkan berhubungan pula dengan adanya aspek lain, seperti: ekonomi, politik, dan pendidikan.[30] Pengertian literasi ini berkembang seiring dengan berjalannya waktu. Awal mulanya diartikan sebagai kemelek-hurufan yang hanya menyangkut kemampuan orang dalam hal membaca dan menulis, namun seiring berjalannya waktu kemelekan-hurufan diganti menjadi keberaksaraan. Keberaksaraan ini yang melingkupi segi-segi fungsional dan budaya.

---

[28]Brian Ferguson, *Information Literacy: a Primer for Teacher, Librarians, and OtherInformed People* (http://www.bibliotech.us/pdfs/InfoLit.pdf, diakses pada 23 Desember 2018)

[29]https://gurudigital.id/jenis-pengertian-literasi-adalah/ (diakses pada 12 Desember 2018)

[30]Gol A Gong & Agus M. Irkham, *Gempa Literasi dari Kampung...*, h. 48.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sehingga literasi juga bermakna praktik dan hubungan sosial yang terkait dengan pengetahuan, bahasa, dan budaya

Definisi tersebut, telah bergeser dari pengertian yang sempit menuju pengertian yang lebih luas mencakup berbagai bidang penting lainnya. Perubahan ini disebabkan oleh adanya berbagai faktor, baik faktor perluasan makna akibat semakin luasnya penggunaan, perkembangan teknologi informasi, maupun berubahan analogi.

Seseorang bisa dikatakan literat jika sudah mampu memahami sesuatu karena membaca dan melakukan sesuatu berdasarkan pemahaman bacaannya. Menurut UNESCO, seseorang disebut literat apabila ia memiliki pengetahuan yang hakiki untuk digunakan dalam setiap aktivitas yang menuntut fungsi literasi secara efektif dalam masyarakat; dan pengetahuan yang dicapainya dengan membaca dan menulis memungkinkan untuk dimanfaatkan bagi dirinya sendiri dan perkembangan masyarakat.[31] Sedangkan menurut Well untuk menjadi literat yang sesungguhnya, seseorang harus memiliki kemampuan menggunakan berbagai tipe teks secara tepat dan kemampuan memberdayakan pikiran, perasaan, dan tindakan dalam konteks aktivitas sosial dengan maksud tertentu.[32]

---

[31]Wahyudin, *Model Pembelajaran Transliterasi sebagai Inovasi dalam Meningkatkan Kompetensi Warga Belajar Pendidikan Keaksaraan Fungsional* (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2012), h. 13

[32]G. Well, *Creating the Condition to Encourage Literate Thinking Educational Leadershif* (1990), h. 14, (dalam jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam Vol 6, No. 12 Januari 2017)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain itu, literasi juga dipahami sebagai seperangkat kemampuan mengolah informasi, jauh di atas kemampuan menganalisa dan memahami bahan bacaan. Dalam perkembangan istilah yang ditandai dengan adanya serbuan teknologi informasi yang semakin gencar, dunia pendidikan menggunakan istilah *multiliterasi*, bahkan multiliterasi kritis (*critical multiliteracies*). Maka dapat dikatakan bahwa istilah ini menunjuk pada kondisi mampu secara kritis menggunakan berbagai wahana dalam berkomunikasi.[33]

Dalam dunia pendidikan, literasi dianggap sebagai inti kemampuan dan modal utama bagi siswa maupun generasi muda dalam belajar dan menghadapi tantangan-tantangan masa depan. Pembelajaran literasi yang bermutu adalah kunci dari keberhasilan siswa di masa depan. Untuk itu dibutuhkan pembelajaran literasi yang bermutu dan semua guru dianggap sebagai penggerak literasi.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa literasi yang dimaksud bukan hanya dalam arti sempit berupa kemampuan individu dalam membaca dan menulis, melainkan kemampuan seseorang dalam menemukan dan membuat makna dari berbagai bentuk representasi yang ada disekitar. Sehingga apabila dikaitkan dengan dunia pendidikan maka kegiatan literasi meliputi kontinum pembelajaran yang memungkinkan

[33]Sri Triatri, *Bunga Rampai Psikologi dari Anak sampai Usia Lanjut* (Jakarta: Gunung Mulia, tt), h. 45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

individu dapat mencapai tujuan hidup dengan mengembangkan pengetahuan dan potensinya, serta partisipasinya secara penuh dalam kehidupan sosial secara luas. Dimana aktivitas yang ada di dalamnya terdapat berbagai macam kegiatan, seperti: berpikir, membaca, berbicara, menulis, menghitung, menggambar, berteknologi, dll. Semua kegiatan tersebut ditujukan untuk mengetahui apa yang belum diketahui sehingga menjadikan orang yang melakukan tersebut bisa mencapai apa yang diinginkannya.

2. Tujuan Literasi

Diantara tujuan dari kegiatan literasi adalah sebagaimana berikut:[34]

a. Menumbuh kembangkan budi pekerti yang baik.
b. Menumbuh kembangkan budaya literasi di sekolah maupun di masyarakat.
c. Dapat meningkatkan pengetahuan yang dimiliki dengan cara membaca berbagai informasi yang bermanfaat.
d. Dapat meningkatkan kepahaman seseorang dalam mengambil inti sari dari bacaan.
e. Mengisi waktu dengan literasi agar lebih berguna.
f. Memberikan penilaian kritis pada karya tulis seseorang.
g. Memperkuat nilai kepribadian dengan membaca dan menulis.

[34]https://www.kata.co.id/Pengertian/Literasi/1791 (diakses pada 12 Desember 2018)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun dalam buku lain yang berjudul "Buku Saku Gerakan Literasi Sekolah, Menumbuhkan Budaya Literasi" tujuan literasi diantaranya:[35]

a. Menumbuh kembangkan budi pekerti melalui pembudayaan ekosistem literasi agar menjadi pembelajar sepanjang hayat.
b. Menumbuh kembangkan ekosistem budaya literasi membaca dan menulis.
c. Meningkatkan kapasitas warga dalam lingkungan literat.
d. Menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan dan ramah agar mampu menjadi orang yang mampu mengelola pengetahuan (*learning organization*) dan (*knowledge management*).
e. Menjaga keberlanjutan pengetahuan dengan mengahadirkan beragam buku bacaan dan mewadahi dengan strategi membaca.

Dari tujuan di atas dapat kita ketahui bahwa dengan kegiatan literasi dapat menjadikan manusia mempunyai wawasan pengetahuan yang lebih luas, serta dapat memperbarui kemampuan individu dengan adanya perkembangan ilmu pengetahuan yang baru.

3. Manfaat Literasi

Dari tujuan yang ada, literasi juga mempunya berbagai macam manfaat. Diantara yaitu: dapat menambah kosa-kata, dapat mengoptimalkan

[35]Kemendikbud, *Buku Saku Gerakan Literasi Sekolah-Menumbuhkan Budaya Literasi* (Jakarta: Kemendikbud, 2016), h. 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kerja otak, menambah wawasan dan informasi baru, meningkatkan kemampuan interpersonal, mempertajam diri dalam menangkap makna dari suatu informasi yang sedang dibaca, mengembangkan kemampuan verbal, melatih kemampuan berfikir dan menganalisa, meningkatkan fokus dan konsentrasi seseorang, melatih dalam hal menulis dan merangkai kata-kata yang bermakna.[36]

4. Tingkatan Literasi

Literasi tidaklah seragam, sebab literasi mempunyai tingkatan-tingkatan yang menanjak. Jika seseorang sudah menguasai satu tahap literasi maka ia mempunyai pijakan untuk naik pada tingkat literasi berikutnya. Diantara tingkatan-tingkatan literasi adalah sebagai berikut:[37]

a. *Performative,* pada tingkatan ini seseorang mampu membaca dan menulis, serta berbicara dengan simbol-simbol yang digunakan (bahasa).

b. *Functional,* pada tingkatan ini seseorang diharapkan dapat menggunakan bahasa untuk memenuhi kehidupan sehari-harinya, seperti membaca buku.

c. *Informational,* pada tingkatan ini seseorang diharapkan dapat mengakses pengetahuan dengan bahasa.

---

[36]https://www.kata.co.id/Pengertian/Literasi/1791 (diakses pada 12 Desember 2018)

[37]Zaenal Abidin dan M. Taufik Ismail, *Indeks Budaya Literasi Mahasiswa Pendidikan Agama Islam (PAI) Universitas Muhammadiyah Surakarta Tahun Akademik 2017*, h. 158-189.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. *Epistemic*, pada tingkatan ini seseorang dapat mentransformasikan pengetahuan dengan bahasa.

5. Macam-macam Literasi

Dalam panduan gerakan literasi sekolah di sekolah menengah atas menjelaskan bahwa literasi informasi terbagi dalam 5 macam yaitu:[38]

a. Literasi Dasar (*Basic Literacy*), yaitu kemampuan untuk mendengarkan, berbicara, membaca, menulis dan menghitung. Dalam literasi dasar, kemampuan untuk mendengarkan, berbicara, membaca dan menghitung (*counting*) berkaitan dengan kemampuan analisis untuk memperhitungkan (*calculating*), mempersepsikan informasi (*perceiving*), mengomunikasikan, serta menggambarkan informasi (*drawing*) berdasar pemahaman dan pengambilan kesimpulan pribadi.

b. Literasi Perpustakaan (*Library Literacy*), adalah memberikan pemahaman cara membedakan bacaan fiksi dan nonfiksi, memanfaatkan koleksi referensi dan periodikal, memahami *Dewey Decimal System* sebagai klasifikasi pengetahuan yang memudahkan dalam menggunakan perpustakaan, memahami penggunaan katalog yang disediakan perpustakaan dan pengindeksan, hingga memiliki

[38]Sutrianto, dkk, *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Atas* (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016), h. 5-6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengetahuan dalam memahami informasi ketika sedang menyelesaikan sebuah tulisan, penulisan, pekerjaan, atau mengatasi masalah.

c. Literasi Media (*Media Literacy*), yaitu kemampuan untuk mengetahui berbagai bentuk media yang berbeda, seperti media cetak, media elektronik, (radio, televisi), media digital (internet), dan memahami tujuan penggunaanya.

d. Literasi Teknologi (*Technology Literacy*), yaitu kemampuan memahami kelengkapan yang mengikuti teknologi, seperti perangkat keras (*hardware*), perangkat lunak (*software*), serta etika dan etiket dalam memanfaatkan teknologi.

e. Literasi Visual (*Visual Literacy*), yaitu pemahaman tingkat lanjut antara literasi media dan literasi teknologi, yang mengembangkan kemampuan dan kebutuhan belajar dalam memanfaatkan materi visual dan audio-visual secara kritis dan bermartabat.

Berdasarkan macam-macam literasi informasi diatas, maka dalam penelitian ini peneliti fokuskan untuk membahas tentang jenis-jenis kegiatan yang ada dalam literasi dasar. Kegiatan literasi dasar diantaranya yakni sebagai berikut:

a. Membaca

1) Pengertian membaca

Membaca berasal dari kata baca, yang artinya melihat serta memahami isi dari sebuah tulisan. Membaca menjadi salah satu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

proses yang sangat penting untuk mendapatkan ilmu pengetahuan. Tanpa bisa membaca, manusia takkan mendapatkan ilmu pengetahuan. Sebab cara untuk mendapatkan ilmu pengetahuan adalah salah satunya dengan membaca.[39]

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dijelaskan bahwa membaca adalah *Pertama*, melihat isi sesuatu yang tertulis dengan teliti serta memahaminya (dengan melisankan atau dalam hati). *Kedua*, mengeja atau mengucapkan yang tertulis. *Ketiga*, mengucapkan tanpa adanya tulisan[40]

Membaca juga merupakan suatu kegiatan atau proses berpikir yang berupaya untuk memahami teks yang terdapat dalam tulisan.[41] Membaca adalah proses interaktif yang berlangsung antara pembaca dan teks, sehingga pembaca menggunakan pengetahuan, keterampilan, dan strategi untuk menentukan makna yang terkandung di dalam teks.[42]

Dari definisi-definisi tersebut dapat diketahui bahwa membaca merupakan kegiatan mengeja atau melafalkan apa yang

---

[39]Femi Olivia, *Tools For Study Skills Teknik Membaca Efektif, Menciptakan Kebiasaan Belajar yang Efektif dengan Membaca Kritis dan Formula 5S* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2008), h. 3.

[40]Peter Salim dan Yenni Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Modern English Press, 2002), ed ke-3, h. 114.

[41]Dalman, *Keterampilan Membaca* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), h. 5.

[42]Neng Gustini, dkk, *Budaya Literasi: Model Pengembangan Budaya Baca Tulis Berbasis Kecerdasan Majemuk Melalui Tutor Sebaya* (Yogyakarta: DEEPUBLISH, 2016), h. 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tertulis di dalam kertas (buku), al-Qur'an atau alat lainnya (komputer, mesin ketik, dll) dengan mengetahui makna yang terkandung dalam tulisan tersebut. Oleh karena itu, dengan semakin seringnya seseorang itu membaca dapat memiliki wawasan yang sangat luas. Sebab dalam proses membaca selain mendapatkan informasi secara langsung, juga dapat mengaitkan informasi dari teks dengan pengalaman dalam kehidupan sehari-harinya.

2) Tujuan membaca

Membaca mempunyai berbagai macam tujuan. Dalam konsep literasi, membaca ditafsirkan sebagai usaha memahami, menggunakan, merefleksi, dan melibatkan diri dalam berbagai jenis teks untuk mencapai suatu tujuan. Yang mana tujuan daripada itu adalah untuk mengembangkan pengetahuan dan potensi seseorang, serta untuk berpartisipasi dalam masyarakat.[43]

Selain daripada itu, beberapa tujuan dalam membaca diantaranya:[44]

a) Membaca untuk menemukan atau mengetahui penemuan yang telah dilakukan oleh tokoh, sesuatu yang dibuat oleh tokoh, dan apa yang terjadi pada tokoh khusus. Membaca seperti ini disebut

[43]Yunus Abidin, dkk, *Pembelajaran Literasi: Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca, dan Menulis* (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), h. 165.

[44]Henry Guntur, *Membaca Sebagai Keterampilan Berbahasa* (Bandung: Angkasa Bandung, 1979), h. 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membaca untuk memperoleh perincian atau fakta (*reading for detail or fact*).

b) Membaca untuk mengetahui mengapa hal itu merupakan topik yang baik dan menarik, masalah yang terdapat dalam cerita, dan merangkumkan hal-hal yang dilakukan oleh tokoh untuk mencapai tujuannya. Membaca seperti ini disebut membaca untuk memperoleh ide-ide utama (*reading for main idea*).

c) Membaca untuk menemukan atau mengetahui apa yang terjadi pada setiap bagian cerita, apa yang terjadi pada awal cerita hingga seterusnya. Membaca seperti ini bertujuan untuk memecahkan suatu masalah pada setiap tahap cerita dan mengetahui susunan organisasi cerita (*reading for sequence or organization*).

d) Membaca untuk menemukan serta mengetahui mengapa para tokoh merasakan seperti cara mereka itu, apa yang hendak diperlihatkan pengarang kepada pembaca, mengapa para tokoh berubah dan apa yang membuat mereka berhasil atau gagal. Membaca pada bagian ini disebut membaca untuk menyimpulkan, membaca inferensi (*reading for inference*).

e) Membaca untuk menemukan serta mengetahui yang tidak biasa, tidak wajar mengenai seorang tokoh, dan apa yang benar atau tidak dalam cerita. Membaca ini disebut untuk membaca

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengelompokkan, membaca untuk mengklasifikasikan (*reading to classify*).

f) Membaca untuk menemukan apakah tokoh berhasil atau hidup dengan ukuran-ukuran tertentu. Membaca seperti ini disebut membaca menilai dan membaca mengevaluasi (*reading to evaluate*).

g) Membaca untuk menemukan bagaimana caranya tokoh berubah, bagaimana hidupnya berbeda dari kehidupan yang biasanya. Membaca seperti ini disebut membaca untuk membandingkan atau mempertentangkan (*reading to compare or contrast*).

3) Cara-cara membaca

Cara-cara membaca dibedakan menjadi 2, sebagai berikut:

a) Membaca nyaring (keras) merupakan kegiatan membaca yang dilakukan dengan menyuarakan tulisan yang dibaca dengan ucapan dan intonasi yang tepat agar pendengar dan pembaca dapat menangkap isi yang disampaikan pembaca dalam bacaan.[45] Tujuan daripada membaca nyaring (keras) adalah untuk mengasah kemampuan seseorang untuk menggunakan artikulasi dan intonasi yang tepat, ucapan yang jelas, dan tidak terbata-bata.

[45]Dalman, *Keterampilan Membaca*..., h. 63.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b) Membaca senyap (dalam hati) adalah kegiatan membaca yang dilakukan dengan cara tanpa menyuarakan isi bacaan yang dibaca.[46] Dalam membaca senyap (dalam hati) ini, lebih pada melatih ketelitian pembaca, kecepatan gerak mata, dan kemampuan memahami isi bacaan dengan cepat dan cermat yang hanya menggunakan media visual.

Dalam semua cara membaca tersebut dapat dilakukan sesuai dengan kebutuhan pembaca. Semakin sering pembaca mengulangi bacaannya maka dapat meningkatkan kemampuan dalam membaca.

4) Jenis-jenis membaca

Davies dalam jurnalnya *Introducing Reading* tahun 1995 menetapkan ada empat jenis membaca yaitu:[47]

a) Membaca reseptif, yang merupakan cepat, membaca otomatis yang kita lakukan ketika kita membaca narasi;
b) Membaca reflektif, di mana kita berhenti sejenak dan merenungkan apa yang telah kita baca;
c) *Skimming*, di mana kita membaca cepat untuk membangun secara umum apa yang terkandung dalam teks;
d) *Scanning*, atau mencari informasi tertentu.

[46]Ibid., h. 67.
[47]Neng Gustini, dkk, *Budaya Literasi: Model Pengembangan Budaya Baca...*, h. 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5) Pemahaman dalam membaca

Pemahaman dalam membaca terbagi menjadi empat tahap, diantaranya:[48]

a) Pemahaman literal adalah membaca yang terdiri atas huruf-huruf dan kalimat-kalimat, seperti membaca buku dan sejenisnya. Dasar pemahaman membaca literal meliputi pemahaman ide terhadap gambaran detail realitas tersurat, pemahaman hubungan realitas sebab-akibat, pemahaman peristiwa realitas tersurat, dan pemahaman urutan gagasan terhadap isi teks. Artinya, pembaca hanya dituntut memahami makna yang tersurat dari teks bacaan tanpa melihat makna yang ada diluar teks.

b) Pemahaman interpretatif adalah kegiatan membaca yang bertujuan agar siswa mampu menafsirkan yang dimaksud oleh pengarang atau penulis. Dasar pemahaman membaca interpretatif adalah mampu membuat peramalan terhadap peristiwa yang terjadi di dalam teks; memahami makna tersirat; menghubungkan dan membandingkan gagasan untuk mendapatkan tafsiran makna-makna kias dalam bacaan; serta membuat simpulan tentang ide pokok bacaan, hubungan sebab

[48]RTI-EDC-WORDL EDUCATION, *Pembelajaran Literasi di Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah*. (Jakarta: USAID, 2015), h. 46.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akibat, suasana isi bacaan, dan tujuan penulis. Artinya dalam hal ini, pembaca dituntut memahami makna yang tersirat dari bacaan.

c) Pemahaman kritis adalah cara membaca dengan melihat motif penulis kemudian pembaca menilainya. Dasar pemahaman membaca kritis ditandai dengan kemampuan memberikan pertimbangan, mengajukan prediksi, memberikan penilaian, dan memberikan alternatif gagasan. Untuk memandu proses pemahaman kritis dengan melakukan kegiatan proses berpikir kritis, yaitu membedakan realitas faktual dan fiksional, mendeteksi bias atau kesan subjektif penulis, menghubungkan data faktual dengan pendapat penulis, menghubungkan berbagai kriteria dan fakta sebagai dasar untuk membuat penilaian.

d) Pemahaman kreatif adalah proses membaca untuk mendapatkan nilai tambah dari pengetahuan yang terdapat dalam bacaan dengan cara mengidentifikasi ide-ide yang menonjol atau mengkombinasikan pengetahuan yang sebelumnya pernah didapatkan dengan isi dari bacaan. Dasar pemahaman membaca kratif yaitu melalui pengajuan alternatif gagasan atau ide-ide baru tanpa dipengaruhi oleh gagasan atau ide-ide bacaan yang telah dibacanya. Untuk memandu proses pemahaman kreatif dengan melakuakn proses berpikir kreatif yakni dengan cara

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menemukan alternatif gagasan secara mandiri, memanfaatkan pengetahuan siapnya untuk digunakan dalam situasi yang baru, dan mengajukan cara-cara baru yang tepat sebagai alternatif pemecahan masalah.

b. Menulis

1) Pengertian menulis

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), menulis adalah sutau kegiatan merangkai huruf ataupun angka dengan menggunakan pena yang melahirkan pikiran atau perasaan dengan melalui sebuah tulisan.[49] Menulis merupakan suatu kegiatan komunikasi berupa penyampaian pesan atau informasi secara tertulis kepada pihak lain dengan bahasa tulis sebagai medianya, menulis juga merupakan sebuah proses kreatif dalam menuangkan gagasan dalam bentuk tulisan dengan tujuan untuk memberitahu, meyakinkan ataupun menghibur.[50]

2) Tujuan menulis

Menulis mempunya berbagai macam tujuan bergantung dengan maksud penulis. Tujuan menulis sebagai tujuan estetis adalah bertujuan untuk mencipatakan sebuah keindahan dalam

[49]Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), h. 968.

[50]Dalman, *Keterampilan Menulis* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016), h. 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karya sastra baik dalam sebuah puisi, cerpen, maupun novel. Tujuan menulis sebagai penerangan adalah bertujuan memberikan berbagai macam informasi kepada pembaca. Sedangkan tujuan menulis kreatif yaitu mengembangkan daya imajinasi secara maksimal, dan tujuan konsumtif adalah tujuan yang hanya untuk konsumsi pribadi demi kepuasan pada diri penulis saja.[51]

3) Manfaat menulis

Manfaat menulis dalam kehidupan adalah dapat meningkatkan kecerdasan sebagai sarana mengembangkan daya inisiatif dan kreativitas, menulis juga sebagai pendorong kemauan dan kemampuan mengumpulkan informasi.[52]

c. Pengajaran

1) Pengertian pengajaran

Pengajaran tidak bisa didefinisikan terpisah dari pembelajaran. Yang mana pembelajaran merupakan penguasaan atau pemerolehan pengetahuan tentang suatu subjek atau sebuah keterampilan dengan belajar, pengalaman, atau instruksi. Pembelajaran juga diartikan sebagai sebuah perubahan yang ada dalam diri seseorang yang disebabkan oleh pengalaman. Memilah-milah komponen definisi tentang pembelajaran, kita bisa

[51]Dalman, *Keterampilan Menulis*..., h. 13-14.
[52]Ibid., h. 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendapatkan, seperti yang kita dapati dalam bahasa, berbagai domain penelitian dan penyelidikan:[53]

a) Belajar adalah menguasai atau memperoleh.
b) Belajar adalah mengingat-ingat informasi atau keterampilan.
c) Mengingat-ingat itu melibatkan sistem penyimpanan, memori, organisasi kognitif.
d) Belajar itu melibatkan perhatian aktif-sadar pada dan bertindak menurut peristiwa-peristiwa di luar serta di dalam organisme.
e) Belajar itu relatif permanen tetapi tunduk pada lupa.
f) Belajar melibatkan belbagai bentuk latihan, mungkin latihan yang ditopang dergan imbalan dan hukuman.
g) Belajar adalah sebuah perubahan dalam perilaku.

Sehingga pengajaran didefinisikan sebagai sesuatu yang menunjukkan atau membantu seseorang dalam mempelajari cara melakukan sesuatu, memberinstruksi, memandu dalam penyajian sesuatu, menyiapkan pengetahuan, menjadikan tahu atau paham. Pemahaman tentang pembelajaran, akan menentukan filosofi pendidikan, gaya mengejar, pendekatan, metode, dan teknik mengajar di kelas.

[53]Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h. 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pandangan tentang istilah pengajaran terus-menerus berkembang dan mengalami kemajuan. Berikut ini dikemukakan oleh Oemar Hamalik tentang pengajaran:[54]

a) Pengajaran maksudnya sama dengan kegiatan mengajar

Kegiatan itu dilakukan guru dalam menyampaikan pengetahuan kepada siswa. Kegiatan guru adalah yang paling aktif, paling menonjol, dan paling menentukan. Pengajaran sama artinya dengan perbuatan mengajar.

b) Pengajaran adalah interaksi belajar dan mengajar

Pengajaran berlangsung sebagai suatu proses saling mempengaruhi artara guru dan siswa. Di antara keduanya terdapat hubungan atau komunikasi interaksi.

c) Pengajaran sebagai suatu sistem

Pengertian pengajaran sesungguhnya lebih luas dari pada hanya sebagai suatu proses atau prosedur belaka. Pengajaran adalah suatu sistem yang luas yang didalamnya mengandung banyak aspek, di antaranya: profesi guru, perkembangan dan pertumbuhan siswa sebagai organisme yang sedang berkembang, tujuan dari pendidikan dan pengajaran yang berpangkal pada filsafat hidup masyarakat, program pendidikan

[54]Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar...*, h. 44.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau kurikulum sekolah, perencanaan pengajaran, bimbingan di sekolah, serta hubungan dengan masyarakat pada umumnya dan hubungan dengan lembaga-lembaga/instansi-instansi pada khususnya.

d) Pengajaran identik dengan pendidikan

Proses pergajaran adalah proses pendidikan. Setiap kegiatan pengajaran adalah untuk mencapai tujuan pendidikan.

2) Komponen-komponen dalam pengajaran

Proses pengajaran itu dapat berlangsung apabila didalamnya terdapat komponen-komponen faktor-faktor sebagai berikut: Tujuan mengajar, Siswa yang belajar, Guru, Metode mengajar, Alat bantu, Penilaian, dan Situasi pengajaran.[55] Dalam proses pengajaran, semua komponen tersebut bergerak sekaligus dalam suatu rangkaian kegiatan yang terarah dalam rangka membawa pertumbuhan siswa ke tujuan yang diinginkan.

3) Istilah-istilah yang digunakan dalam pengajaran

Dalam pengajaran terdapat tiga istilah yang memiliki keterkaitan erat yang sering digunakan. Ketiga istilah itu diambil dari Edward Anthony, ketua Departemen Linguistik, Pittsburgh University, sebagaimana dikutip oleh Parera diantaranya adalah:

[55]Ibid., 45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a) Pendekatan

Pendekatan merupakan aksioma, sesuatu yang baku, dan tidak dapat lagi dibantah akan kebenarannya. Pendekatan merupakan satu latar belakang filosofis mengenai pokok bahasan yang hendak diajarkan.

b) Metode

Metode merupakan satu rancangan menyeluruh untuk menyajikan secara teratur bahan-bahan bahasa, tak ada bagian-bagiannya yang saling bertentangan, dan semuanya berdasarkan pada asumsi pendekatan. Yang mana perdekatan itu bersifat aksiomatik dan metode bersifat prosedural. Sehingga dalam satu pendekatan bisa terdapat banyak metode.

c) Teknik

Teknik merupakan usaha pemenuhan akan metode dalam pelaksanaan pengajaran bahasa dalam kelas. Teknik merupakan satu kecerdikan, satu siasat atau satu ikhtiar yang dipergunakan untuk memenuhi tujuan secara langsung. Teknik bergantung pada guru, kebolehan pribadi, dan komposisi kelas.

Dari pemaparan mengenai jenis-jenis kegiatan yang ada dalam literasi dasar dapat diketahui bahwa membaca, menulis, dan pengajaran mempunyai hubungan yang sangat erat. Yang mana pada prinsipnya seseorang menulis untuk dibaca dan hasil dari prosesnya membaca tulisan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut dapat dikomunikasikan atau diajarkan kepada orang lain sebagi bentuk dari pengajaran. Dengan demikian, membaca, menulis, dan pengajaran adalah satu kesatuan yang sangat erat kaitannya dengan proses-proses yang mendasar dari bahasa. Melalui keterampilan bahasa tersebut dapat mencerminkan perilaku seseorang, semakin terampil seseorang dalam berbahasa maka akan semakin terampil pula jalan pikirannya. Hal tersebut bisa diraih melalui praktik dan latihan.

B. Teori tentang Literasi Perspektif Q.S. al-‘Alaq Ayat 1-5

Islam merupakan agama yang mendorong untuk membudayakan budaya literasi dikalangan umatnya. Hal ini tidak terlepas dari sejarah turunnya al-Qur’an itu sendiri. Wahyu pertama yang diturunkan oleh Allah swt. kepada Nabi Muhammad saw. melalui perantara malaikat Jibril yakni surah al-‘Alaq ayat 1-5 yang berisi tentang perintah membaca.

Membaca merupakan pintu gerbang bagi manusia dalam memperoleh ilmu pengetahuan. Untuk membuka wawasan pengetahuan tersebut tentu diperlukan adanya perantara ilmu. Ilmu dapat diperoleh melalui buku-buku pengetahuan ataupun belajar dengan guru secara langsung. Sehingga membaca tidak dapat dipisahkan dengan proses menulis sebagai adanya hasil tulisan yang untuk dibaca. Kemudian kaitannya dengan mengkomunikasikan sebagai bentuk dari kemampuan seseorang dalam berpikir kritis dari apa yang diperolehnya melalui membaca dan menulis tersebut untuk dikomunikasikan atau diajarkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada orang lain sebagai hasil akhir dari bentuk literasi. Dengan demikian, keterampilan tersebut dapat membantu seseorang dalam memperoleh pengetahuan dan informasi, baik berupa teks, alam semesta seisinya, maupun informasi yang diperoleh dari dunia maya.

Dalam arti yang lebih luas, membaca menurut al-Qur'an adalah membaca ayat-ayat Allah swt. baik yang tersirat maupaun tersurat dengan mengetahui makna dan artinya serta mampu mengamalkan ajaran-ajaran yang terkandung didalamnya.[56] Sebagaimana arti dari al-Qur'an itu sendiri adalah bacaan. Maka pesan pertama yang dibawakan oleh al-Qur'an adalah perintah membaca.

Literasi dalam QS. al-'Alaq ayat 1-5 mengandung makna perintah membaca, menulis, dan mengajarkan yang diwakili oleh dengan istilah *iqra'*, *qalam*, dan '*allama*. Ketiga hal tersebutlah yang dapat membentuk pilar tradisi literasi dalam Islam.[57] Sebab dengan ketiganya tersebut menjadi titik tolak dari pertumbuhan, perkembangan, dan kemajuan dalam berbagai bidang kehidupan baik ilmu pengetahuan, kebudayaan maupun peradaban umat Islam.

1. Membaca

Dalam QS. al-'Alaq ayat 1-5, membaca yang disimbolkan dengan kata *iqra'* terambil dari kata *qara'a* yang berarti menghimpun. Dari asal

[56]Mustolehudin, *Tradisi Baca Tulis dalam Islam Kajian terhadap Teksi Al-Qur'an Surah al-'Alaq Ayat 1-5*, Jurnal "Analisa", Vol. XVIII, No. 01, Januari-Juni 2011, h. 147.

[57]https://indoprogress.com/2018/03/teologi-al-alaq/ (diakses pada 7 Maret 2019)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kata tersebut menunjukkan bahwa *iqra'* yang diterjemahkan dengan bacalah, hal tersebut tidak mengharuskan adanya suatu teks tertulis yang dibaca, tidak pula harus diucapkan sehingga terdengar oleh orang lain. Sebab, kata *qara'a* dalam kamus-kamus bahasa mempunyai arti beraneka macam, diantaranya menyampaikan, menelaah, membaca, mendalami, meneliti, mengetahui ciri-cirinya, dan sebagainya.[58]

Dalam al-Qur'an terdapat banyak kata yang bermakna membaca. Akan tetapi kata yang secara langsung diartikan sebagai membaca hanya terdapat tiga kata yaitu *qara'a* (قرأ), *tilawah* (تلاوة), dan *tartila* (ترتيلا). Meskipun ketiga kata tersebut mempunyai makna yang sama namun setiap kata tersebut berasal dari akar kata yang berbeda, sehingga makna dari setiap katanya juga terdapat perbedaan.

Sebagaimana dalam al-Qur'an, kata *qara'a* muncul dengan empat bentuk sebanyak delapan puluh enam kali. Enam kali dalam bentuk madhi, lima kali dalam bentuk kata kerja mudhari', enam kali dalam bentuk kata kerja amr, dan enam puluh sembilan kali dalam bentuk kata masdar.[59] Dari segi bahasa bentuk masdarnya adalah *qur'anan* dan *qiraatan* yakni bermakna mengumpulkan atau menghimpun dari suatu bagian ke bagian

---

[58]M. Quraish Syihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1995), Cet. IX, h. 167.

[59]Muhammad Fu'ad Abd al-Baqai, al-Mu'jam al-Mufahras li AlFadz al-Quran al-Karim (Beirut: Dar al-Kutub al-Misriyyah, 1364 H), h. 539-540.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang lain.[60] Salah satu contohnya yakni sebagaimana yang terdapat dalam surah al-'Alaq ayat 1 dan 3 dengan kata *iqra*' yang berasal dari akar kata *qara'a*.

Kemudian kata *tilawah*, makna membaca berdasarkan kata tersebut hanya mengandung arti pembacaان terhadap kitab suci atau sesuatu yang pasti benar.[61] Salah satu contohnya yakni sebagai berikut

تِلْكَ آيَاتُ اللَّهِ نَتْلُوهَا عَلَيْكَ بِالْحَقِّ وَإِنَّكَ لَمِنَ الْمُرْسَلِينَ (البقرة [٢]: ٢٥٢)

Itu adalah ayat-ayat Allah. Kami bacakan kepadamu dengan hak (benar) dan sesungguhnya kamu benar-benar salah seorang di antara nabi-nabi yang diutus.[62] (QS. al-Baqarah [2]: 252)

Dari ayat diatas, ungkapan yang digunakan untuk perintah membaca adalah dengan kata اتْلُ tidak dengan kata اِقْرَأْ. Sebab kata اتْلُ serumpun dengan kata تلاوة berasal dari kata تلا atau تلى yang bermakna mengikuti atau kadang juga bermakna membaca. Sehingga setiap makna تلاوة (*tilawah*) yang identik dengan membaca yakni lebih cenderung kepada membaca al-Qur'an.[63]

Demikian juga halnya dengan kata ترتيلا yang mana dalam kamus Munawwir dijelaskan bahwa kata ترتيلا berasal dari kata رتل yakni bermakna tersusun rapi. Apabila diikutkan dengan kata-kata yang lain, maka akan

---

[60]Muhammad Yas Khudr al-Duri, Daqaiq al-Furuq al-Lughawiyah Fi al-Bayan al-Quran (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2005), h. 224.

[61]Mahmud Arif, *Tafsir Pendidikan: Makna Edukasi Alqur'an dan Aktualisasi Pembelajarannya* (Yogyakarta: Anggota IKAPI, 2015), h. 25.

[62]Departemen Agama RI, *Alhidayah: Al-Qur'an dan Tafsir Per Kata Tajwid Kode Angka* (Tangerang Selatan: Kalim, tt), h. 41.

[63]Ibn Mandzur, *Lisan al-'Arab* (Bierut: Maktabah Tawfiqiyah, Tt), juz II, h. 154.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memiliki makna yang berbeda seperti (القرأنرتل) membaca dengan tartil, (رتل الكلام) memperindah susunan, (الصلواترتل) melagukan shalawat, (ترتل في القول) pelan-pelan dalam berbicara.[64]. Sehingga, kata ترتيلا berasal dari kata رتل ini digunakan sebagai cara melafalkan suatu kalimat dengan benar dan tepat. Kata ترتيلا yang berasal dari kata رتل di dalam al-Qur'an hanya terdapat dalam dua surah, sebagaimana berikut:

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْلا نُزِّلَ عَلَيْهِ الْقُرْآنُ جُمْلَةً وَاحِدَةً كَذَلِكَ لِنُثَبِّتَ بِهِ فُؤَادَكَ وَرَتَّلْنَاهُ تَرْتِيلا (الفرقان [٢٥]: ٣٢)

Berkatalah orang-orang yang kafir: "Mengapa Al Qur'an itu tidak diturunkan kepadanya sekali turun saja?"; demikianlah supaya Kami perkuat hatimu dengannya dan Kami membacakannya secara tartil (teratur dan benar).[65] (QS. al-Furqan [25]: 32)

أَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلا (المزمل [٧٣]: ٤)

atau lebih dari seperdua itu. Dan bacalah Al Qur'an itu dengan perlahan-lahan.[66] (QS. al-Muzzammil [73]: 4)

Dengan demikian dapat diketahui bahwa *tartil* adalah membaca dengan perlahan-lahan sambil memperjelas huruf-huruf berhenti dan memulai, sehingga pembaca dan pendengar dapat memahami dan menghayati pesan-pesan yang dibaca.[67]

---

[64]Ahmad Warson Munawir, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), Cet Ke-14,h. 471.

[65]Departemen Agama RI, *Alhidayah: Al-Qur'an dan Tafsir*...h. 362.

[66]Ibid., h. 574.

[67]M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Quran* (Jakarta: Lentera Hati, 2006), Cet. Ke-6, Vol. 14, h. 405.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jadi, dari perbedaan kata diatas dapat kita ketahui bahwa makna membaca terbagi menjadi dua macam. Pertama, yakni membaca yang ditunjuk dengan kata *qara'a* dengan makna membaca, memahami, dan mempelajari baik bermakna membaca al-Qur'an maupun selain al-Qur'an; sedangkan yang ditunjuk dengan kata *tartil* yakni melafalkan suatu kalimat dari mulut dengan ringan; sementara yang ditunjuk dengan kata *tala*, membacanya lebih ditekankan pada wujud nyata yang dibaca adalah al-Qur'an. Kedua, membaca kitab (buku) yaitu suatu proses memahami dan mengambil makna dari suatu konsep, ide, atau gagasan yang telah dijelaskan oleh seseorang dalam bentuk tulisan.

Dengan demikian, kata *iqra'* yang berasal dari akar kata *qara'a* sebagaimana yang telah dijelaskan diatas lebih pantas jika dikaitkan dengan makna literasi. Sebab makna yang terkandung dari kata tersebut lebih beragam sehingga sangat relevan untuk menjadikan manusia dalam memperluas wawasan ilmu pengetahuannya melalui literasi.

Selain itu, kata *iqra'* juga mengisyaratkan bahwa pengetahuan pada intinya diperoleh secara *hushuli* yaitu melalui proses belajar, eksperimen, dan penelitian. Sehingga kata tersebut menunjukkan akan pentingnya membaca dalam kehidupan manusia. M. Quraish Shihab memberikan penjelasan bahwa membaca berarti seseorang melakukan aktivitas menelaah, membaca, mendalami, meneliti, mengetahui ciri-ciri sesuatu dan menghimpun ilmu pengetahuan dan informasi yang diperoleh oleh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seseorang.[68] Oleh karena itu kata *iqra'* yang berarti membaca dalam makna yang seluas-luasnya menjadikan gerbang utama seseorang dalam memperoleh ilmu pengetahuan.

Pengetahuan yang diperoleh dari membaca dapat berupa berbagai ilmu pengetahuan baik umum (alam semesta dan isinya) maupun ilmu pengetahuan agama. Hal ini menunjukkan bahwa objek dari sebuah bacaan adalah mencakup segala hal yang dapat terjangkau oleh manusia. Baik tertulis maupun tidak tertulis, baik bacaan suci yang bersumber dari Allah maupun bukan, yang mencakup terhadap alam raya, masyarakat dan diri sendiri, serta bacaan tertulis, baik suci maupun tidak.[69]

Kemudian, sambungan dengan kata *bismi rabbika* (dengan menyebut nama Tuhanmu) berisi tuntunan untuk selektif dalam membaca dan aksentuasi pada pesan dan pengenalan *rububiyah* Tuhan. Yakni terkait pengakuan akan keberadaan Tuhan sang pencipta alam semesta, dan pengenalan nama melalui sifat Tuhan serta tindakanNya yang terpancar dalam pagelaran semesta alam.[70]

Selanjutnya pada ayat kedua bicara secara lebih spesifik, *Khalaqal insaana min 'alaq,* "Menciptakan manusia dari segumpal darah.". Ayat ini bicara tentang hakikat penciptaan manusia dan yang terpenting adalah

---

[68]M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah...*, Cet. Ke-6, Vol. 15, h. 392.

[69]M. Quraish Syihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu...*, h. 168.

[70]Mahmud Arif, *Tafsir Pendidikan: Makna Edukasi Alquran dan Aktualisasi Pembelajarannya* (Yogyakarta: Anggota IKAPI, 2015), h. 25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kelanjutan dari ayat sebelumnya. Artinya untuk memahami ayat ini, maka perlu mengaitkannya dengan ayat sebelumnya. Bahwa makna membaca tidak hanya sekadar membaca secara tekstual, tetapi juga membaca hakikat penciptaan secara lebih luas. Melalui ayat ini memberikan sebuah ilustrasi tentang hakikat penciptaan tentang manusia sebagai segumpal darah yang menjadi satu isyarat bahwa membaca adalah untuk mengetahui hakikat kita sebagai seorang manusia. Sebagaimana secara harfiah ayat ini berisi tentang ilmu pengetahuan biologis.[71]

Perintah membaca dalam surah al-'Alaq ini telah ditegaskan sebanyak 2 kali, yakni pada ayat pertama dan ketiga. Menurut al-Maraghi bahwa pengulangan kata *iqra'* pada ayat ketiga ini didasarkan dengan alasan bahwa membaca tidak akan membekas dalam jiwa kecuali dengan pengulangan atau pembiasaan.[72] Sehingga dari sini dapat kita ketahui bahwa perbedaan perintah membaca pada ayat pertama dan ayat ketiga yaitu jika pada ayat pertama menjelaskan syarat yang harus dipenuhi seseorang ketika membaca yakni membaca demi karena Allah, sedangkan pada ayat ketiga yakni menggambarkan manfaat yang diperoleh dari bacaan bahkan pengulangan dari bacaan tersebut.

---

[71]Colle Said, *Paragidma Pendidikan dalam Perspektif Surah al-'Alaq Ayat 1-5*, Jurnal "Studia Islamika", Vol. 13, No. 1, Juni 2016, h. 102

[72]Mustafa al-maraghi, *Tafsir al-Maraghi*..., h. 104.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hal itu menunjukkan bahwa kata *iqra'* juga mengandung arti pembacaan refleksif, tidak sekedar melihat dengan kepala dan mendengar dengan telinga. Namun pembacaan refleksif menuntut seseorang untuk peka dan responsif terhadap berbagai persoalan baik permasalahan lingkungan, sosial, budaya, keagamaan, maupun alam. Oleh karena itu hal ini menjadi dasar utama yang harus dimiliki oleh setiap manusia.

2. Menulis

Dalam surah al-'Alaq menulis disimbolkan dengan istilah *qalam* yang terdapat pada ayat keempat. *Qalam* pada ayat tersebut berarti pena (alat). Menurut al-Ashfahani *qalam* berarti potongan dari suatu yang agak keras seperti kuku dan kayu, serta secara khusus digunakan untuk menulis (pena). Namun pada perkembangan selanjutnya pengertian *qalam* tidak hanya terbatas sebagai alat tulis, akan tetapi secara subtansial qalam dapat diartikan sebagai alat penyimpan, perekam, suting film, dsb.

Sehingga dengan demikian secara linguistik, ayat tersebut memberikan isyarat bahwa untuk mendapatkan ilmu dibutuhkan keinginan atau motivasi yang kuat yang senantiasa harus ditumbuhkan sebagaimana kuku dan kayu yang selalu tumbuh dan berkembang. Sehingga dengan bantuan *qalam* ini dapat membantu seseorang dalam memahami sesuatu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Namun kekuasaan yang memberikan pemahaman adalah Allah sebagaimana dalam ayat yang kelima dalam surah al-'Alaq tersebut.[73]

3. Mengajarkan

Dalam pendidikan, makna mengajarkan diistilahkan dengan kata *ta'lim*. Kata *ta'lim* merupakan bentuk masdar dari kata *'allama-yu'allimu-ta'liman* yang mengandung arti mengajar[74]. Menurut Zakiah Daradjat, kata *'allama* memberikan pengertian hanya sekedar memberi tahu atau memberi pengetahuan, tidak mengandung arti pembinaan kepribadian karena sedikit sekali ke mungkinan ke arah pembentukan kepribadian yang disebabkan pemberian pengetahuan.[75]

Dalam surah al-'Alaq' makna mengajarkan disimbolkan dengan istilah *'allama* sebagaimana yang terdapat pada ayat keempat dan kelima, yang mempunyai arti pengajaran. Pengajaran Allah dalam surah ini yakni dijelaskan dalam 2 bentuk, pengajaran secara langsung dan tidak langsung. Cara pengajaran tidak langsung adalah mengajar dengan alat atau atas dasar usaha manusia sebagai bentuk implementasi dari ayat keempat surah al-'Alaq. Sedangkan cara pengajaran langsung yakni mengajar tanpa alat dan

[73]Colle Said, *Paragidma Pendidikan dalam Perspektif Surah al-'Alaq Ayat 1-5...*, h. 105.
[74]Dedeng Rosidin, *Akar-akar Pendidikan dalam Al-Qur'an dan al-Hadits: Kajian Semantik Istilah-istilah Tarniyyat* (Bandung: Pustaka Umat, 2003), h. 2.
[75]Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h. 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tanpa adanya usaha dari manusia yang merupakan bentuk implementasi dari ayat kelima surah al-'Alaq.[76]

Oleh karena itu, dapat kita ketahui bahwa membaca, menulis, dan mengkomunikasikan alam konteks saat ini dapat ditafsirkan dengan istilah literasi. Untuk menumbuhkan dan mengembangkan literasi dalam diri inividu, masyarakat, dan atau bangsa maka perlu dibentuk, diperkuat, dan dipelihara melalui berbagai jalur seperti pendidikan, pengajaran, pembelajaran, pemasyarakatan, penerbitan dan pendampingan sebagai budaya baca tulis.[77]

Dalam sifat umum literasi yang dinamis, tentu di dalamnya melibatkan kemampuan kognitif, kemampuan menggunakan bahasa lisan dan tulis, dan kemampuan menghubungkan dua kemampuan dengan latar belakang sosial budayanya.[78] Sehingga dengan kata lain, indikator yang menunjukkan tingginya tingkat literasi seseorang ditunjukkan dengan kemampuannya untuk melakukan refleksi secara kritis terhadap teks yang dibaca maupun ditulis tanpa mengabaikan konteksnya dengan latar belakang sosial budaya di mana teks itu lahir.

Berdasarkan uraian di atas, dapat kita ketahui bahwa literasi dalam Islam terkandung dalam lima ayat pertama surat al-'Alaq tersebut secara substansial

---

[76]Mustolehudin. *Tradisi Baca Tulis dalam Islam Kajian terhadap Teksi Al-Qur'an Surah al-'Alaq Ayat 1-5*. Jurnal "Analisa". Vol. XVIII. No. 01. Januari-Juni 2011, h. 149.

[77]Djoko Saryono, "*Kemajuan Peradaban, Budaya Literasi, dan Perkembangan Susastra*", makalah yang disampaikan dalam Seminar Nasional dan Sekolah Literasi STKIP PGRI Ponorogo pada 26 November 2016, h. 5.

[78]Bahrul Hayat & Suhendra Yusuf, *Benchmark Internasional Mutu Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h. 31.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berisi perintah kepada manusia untuk belajar dengan cara membaca, baik membaca ayat-ayat *kauniyah* berupa alam semesta dan seisinya maupun membaca ayat-ayat *qauliyah* yaitu al-Quran itu sendiri. Yang mana dalam hal itu juga terdapat syarat dan ketentuan yang harus dipenuhi oleh seseorang dalam berliterasi. Yakni harus berlandaskan pada *bismirabbik* yang didasari dengan ketauhidan sebagai prinsip dasar ajaran Islam.

Sedangkan istilah *qalam* yang secara garis besar para mufassir memaknai sebagai alat, proses, dan hasil. *Qalam* sebagai alat,bermakna pena seperti yang lazim dipahami sebagai alat tulis konsvensional. *Qalam* sebagai proses, bermakna cara yang digunakan Allah untuk mengajar manusia mengenai apa yang tidak mereka ketahui sebelumnya. Kemudian *qalam* sebagai hasil, bermakna tulisan.

Kemudian istilah *'allama* mempunyai arti mengajarkan. Kaitanya dengan surah al-'Alaq, kata tersebut mempunyai dua arti. Pertama, sebagai penjelas akan pengajarannya Allah melalui perantara pena (*qalam*). Kedua, sebagai bentuk pengajarannya Allah secara langsung, sebab manusia terlahir fitrahnya tidak mengetahui segala sesuatu kecuali dengan pengajaran dari Allah maka ia akan tahu. Sehingga, literasi yang mencakup aktivitas membaca, menulis, dan menyampaikan tidak boleh bertentangan dengan nilai-nilai ajaran Islam. Jadi, literasi perspektif Islam mensyaratkan akan kemampuan seseorang dalam berpikir dapat diwujudkan dengan memberikan kemanfaatan bagi umat manusia dan lingkungannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hakikat Literasi Perspektif Q.S. al-'Alaq Ayat 1-5

Kata literasi berasal dari kata *literacy* dalam bahasa Inggris yang berarti melek huruf.[79] Dalam bahasa al-Qur'an atau bahasa Arab, kata literasi dapat dimaknai dengan kata *qara'a* yang berati membaca, menyampaikan, menelaah, mendalami, meneliti, mengetahui ciri-ciri sesuatu, dsb, yang semua itu bermuara pada arti menghimpun.[80] Sebagaimana arti dari nama al-Qur'an itu sendiri yang berarti menghimpun beberapa huruf hingga menjadi bacaan.

Selain daripada makna tersebut, dalam kamus *Mu'jam Maqayis Fii Lughoh* kegiatan literasi disimbolkan dengan kata القارئة (*al-Qariatu*) yang artinya pembaca walaupun makna tersebut tidak sepenuhnya tepat. Sebagaimana berikut[81]

القارئة, وهو الشّاهد, ويقولون : الناس قواري الله تعالي في الأرض, هم الشّهود.

وممكنّ أن يحمل هذا على ذلك القياس, أي إنّهم يقرون الأشياء حتّى يجمعوهاعلما ثمّ يشهدون بها

[79]John M. Echols dan Hassan Shandily, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: PT. Gramedia, 2006), h. 361.

[80]Ahmad Warson Munawir, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), Cet Ke-14, h. 1101.

[81]Abi Husain Ahmad bin Faris bin Zakariya, *Mu'jam Maqayis Fii Lughoh* (t.t), h. 884.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Terkait penjelasan makna diatas, dapat diketahui bahwa kata **القارئة**(*al-qariatu*) bisa diartikan "yang menyaksikan". Sebagian orang terbiasa berkata:(dengan menggunakan kalimat) **الناس قواري الله تعالي في الأرض**yang bermakna "manusia adalah saksi-saksi/pembaca (keagungan) Tuhan di muka bumi". Mereka ini adalah para saksi. Maksudnya persaksian disini adalah sebagaimana jika diibaratkan dengan kalimat syahadat yang juga bermakna persaksian, dapat diketahui bahwa persaksian tersebut tidak hanya menyaksikan apa yang dapat dilihat dengan panca indra saja namun juga termasuk segala hal dari berbagai aspek. Dan mungkin hal ini dianalogikan seperti itu.Selanjutnya **أي**/sebenarnya (seperti perkataan) mereka membaca semuanya lalu mengumpulkan/menghimpunnya menjadi sebuah ilmu kemudian mereka dapat menyaksikan apa yang mereka kumpulkan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa makna menyaksikan dalam hal ini bisa diartikan sebagai menghimpun, menelaah, menganalisis, dsb.

Dengan demikian, literasi tidak hanya diartikan sebagai melek aksara atau keberaksaraan saja, namun juga seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi istilah literasi lebih dikenal dengan maknanya sebagai keberagaman. Yang mana dalam literasi juga mengaitkan dengan kemampuan individu dalam menggunakan potensi serta skill yang dimilikinya.[82] Jadi, makna literasi yang sesungguhnya adalah kemampuan

[82]Yunus Abidin, *Pembelajaran Literasi: Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca, dan Menulis* (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), h. 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seseorang dalam mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas dengan melalui berbagai kegiatan, diantaranya membaca, melihat, menyimak, menulis, berbicara, dsb.

Seiring dengan pengertian tersebut, literasi perspektif al-Qur'an tentu tidak lepas dari wahyu yang pertama kali diturunkan Allah swt. kepada Nabi Muhammad saw. yakni Q.S. al-'Alaq ayat 1-5 yang berbunyi

اِقْرَأْ بِا سْمِ رَبِّكَ ا لَّذِيْ خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْاِ نْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ اِقْرَأْ وَرَبُّكَ الْاَكْرَمُ ﴿٣﴾ اَلَّذِيْ عَلَّمَ بِا لْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْاِ نْسَا نَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾ (العلق [٩٦]: ٥-١)

(1) Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan (2) Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah (3) Bacalah dan Tuhanmu lah yang maha mulia (4) Yang mengajar (manusia) dengan pena (5) Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.[83] (QS. al-'Alaq [96]: 1-5)

Surat al-'Alaq ayat 1-5 ini merupakan ayat-ayat al-Qur'an yang pertama kali diturunkan, yaitu di waktu Nabi Muhammad saw. berkhalwat di Gua Hira'. Permulaan diturunkannya wahyu kepada Rasulullah saw. ini ketika beliau tidur dan mengalami mimpi baik. Hingga kemudian Rasulullah saw. berkeinginan untuk meninggalkan keramaian dan beliau pergi ke gua hira' untuk berkhalwat beberapa hari. Pada suatu saat datanglah malaikat kepada beliau, dan malaikat berkata, "*iqra'* (bacalah)!". Kemudian beliau menjawab "aku tak pandai membaca". Malaikat mendekap beliau sehingga mengalami kepayahan, kemudian malaikat kembali berkata "*iqra'* (bacalah)", beliau pun menjawab

[83]Departemen Agama RI, *Alhidayah: Al-Qur'an dan Tafsir Per Kata Tajwid Kode Angka* (Tangerang Selatan: Kalim, tt), h. 598.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lagi "aku tak pandai membaca" setelah 3 kali beliau menjawab seperti itu, malaikat membacakan surat al-Alaq ayat 1-5.[84]

Kejadian yang menimpa Rasulullah saw. ketika di Gua Hira' ini bertepatan pada malam 17 Ramadhan.[85] Kedatangan Malaikat Jibril yang untuk memerintahkan Nabi agar membaca secara langsung menjadi desakan agar beliau membaca. Padahal Nabi bukanlah orang yang pandai membaca. Beliau adalah *ummi* yang bisa diartikan buta huruf, tak pandai membaca dan menulis. Meskipun beliau tak pandai membaca dan menulis, namun ayat-ayat itu dibawa langsung oleh Malaikat Jibril kepadanya dan diajarkannya sehingga beliau dapat menghafalnya diluar kepala. Dengan sebab itu akan dapatlah beliau membacanya.[86]

Rasulullah saw. yang tak pandai membaca dan menulis kelak akan pandai membaca dan menulis ayat-ayat yang diturunkan kepadanya. Sehingga kelak ketika semua wahyu telah turun, maka akan diberi nama al-Qur'an. Yang mana al-Qur'an artinya adalah bacaan, hingga seakan-akan Allah berfirman: "bacalah, atas qudratKu dan iradatKu".[87]Sehingga tema utama dalam surat al-'Alaq ayat 1-5 ini adalah pengajaran kepada Nabi Muhammad saw.

[84]Ahmad Nurwadjah, *Tafsit Ayat-ayat Pendidikan* (Bandung: MARJA, 2007), h. 201.
[85]M. Hasbi as-Shiddiqi, *Sejarah dan Pengantar Ilmu al-Qur'an dan Tafsir* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), h. 33.
[86]Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 2005), Juz. 30, h. 215.
[87]Ibid., h. 215.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sertapenjelasan tentang Allah dalam sifat dan perbuatan-Nya, dan bahwa Dia adalah sumber ilmu pengetahuan.

Oleh karena itu, sejak turunnya wahyu pertama ini, gerakan literasi dalam sejarah Islam sudah dimulai. Sebagaimana perintah membaca yang disampaikan oleh Allah melalui perantaraan Malaikat Jibril ini menunjukkan bahwa literasi adalah perintah langsung dari Allah swt. kepada Rasulullah sekaligus menjadi iktibar bagi sekalian umat. Sekalipun jawaban pertama Nabi Muhammad saw. adalah "aku tidak bisa membaca" namun melalui ayat pertama yang berbunyi "Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan". Makna "bacalah" yang bersandar "dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan", hal ini memberikan penjelasan bahwa makna "bacalah" tidak menyebutkan objek apa yang hendak akan dibaca, melaikan dengan perintah bahwa terhadap segala sesuatu harus dimulai dengan menyebut nama Allah swt.[88] Kemudian lanjutan dari ayat berikutnya, yakni selain menyebutkan bahwa pendidikan literasi diawali dengan nama Tuhan juga menyebutkan bahwa Tuhan memberikan pengajaran kepada manusia dengan perantaraan *qalam* sebagaimana yang terdapat pada ayat ke 4. Adapun *qalam* yang dimaksudkan dalam al-Qur'an ini yakni berarti "pena".[89]

---

[88]M. Quraish Syihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1995), Cet. IX, h. 168.

[89]Ibid., h. 169

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan demikian literasi perspektif Q.S al-‘Alaq ayat 1-5 selain perintah untuk membaca, manusia juga diperintahkan untuk menulis (menggunakan pena). Sehingga surah dan ayat ini memberikan ketegasan tentang kepentingan literasi baca tulis dalam arti yang seluas-luasnya. Surah al-‘Alaq ayat 1-5 inilah yang menjadi pondasi dasar atas segala disiplin ilmu dunia dan akhirat. Jadi, makna literasi perspektif QS. al-‘Alaq ayat 1-5 yakni bahwa semua dan segala sesuatu itu harus dimulai dengan membaca nama Tuhan yang Maha Menciptakan sehingga manusia dapat memperoleh pemahaman sebagaimana bentuk dari pengajaran Tuhan kepada hambanya, baik melalui perantara pena atau pengajaran Tuhan secara langsung. Dari sinilah dapat kita ketahui bahwa dalam Q.S al-‘Alaq ayat 1-5 ini merupakan letak kekuatan literasi ketuhanan yang menjadi perintah sekaligus kewajiban bagi setiap umat manusia untuk belajar melalui kegiatan membaca dan menulis dalam arti yang seluas-luasnya.

Adapun bentuk-bentuk kegiatan literasi yang terdapat dalam Q.S al-‘Alaq diantaranya:

1. Membaca

Dalam surah al-‘Alaq, makna membaca disimbolkan dengan kata *iqra’*. Sebagaimana dalam firmanNya yang berbunyi

اِقْرَاْ بِا سْمِ رَبِّكَ ا لَّذِيْ خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْاِ نْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ اِقْرَاْ وَرَبُّكَ اْلاَكْرَمُ ﴿٣﴾

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(1) Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan (2) Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah (3) Bacalah dan Tuhanmu lah yang maha mulia.

Kata اِقْرَأْ(*iqra'*) secara etimologis berasal dari kata kerja قرأ(*qara'a*), yang mempunyai beragam arti diantaranya menyampaikan, menelaah, membaca, mendalami, meneliti, mengetahui ciri-ciri sesuatu dan sebagainya.[90]Sehingga realisasi dari perintah اِقْرَأْ(*iqra'*) yang terdapat dalam ayat tersebut tidak mengharuskan adanya suatu teks tertulis sebagai objek bacaan, tidak pula harus diucapkan sehingga terdengar oleh orang lain. Dari sini dapat ditarik kesimpulan bahwa objek dari perintah *iqra'* bersifat global, mencakup penelaahan terhadap alam raya, masyarakat, diri sendiri, serta semua bacaan yang tertulis dengan satu syarat bahwa semua itu harus dilakukan dengan atau demi nama Tuhan. Apabila istilah *iqra'* dimaknai sebatas membaca teks tertulis maka hal itu kontradiktif dengan kenyataan bahwa Nabi saw. merupakan seorang yang ummi (tidak pandai membaca dan menulis), juga malaikat Jibril pun pada saat itu tidak membaca teks tertulis.[91]

Membaca dalam arti yang sesuai terdapat pada kata selanjutnya, huruf ب(*ba'*) pada kata بسم(*bismi*) yang dipahami sebagai fungsi penyertaan, sehingga ayat tersebut berarti "bacalah disertai dengan nama Tuhanmu". M.

[90]M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Quran* (Jakarta: Lentera Hati, 2006), Cet. Ke-6, Vol. 15, h. 392.

[91]Ibid., h. 393

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Quraish Syihab mengutip pendapat Syeikh ‘Abdul Halim Mahmud dalam bukunya yang berjudul *al-Qur’an Fi Syahr al-Qur’an* bahwa kalimat اِقْرَأْ بِا سْمِ رَبِّكَ(*iqra’ bismi Rabbik*) ini dalam al-Qur’an tidak hanya memerintahkan untuk membaca, namun membaca merupakan lambang dari segala hal yang dilakukan oleh manusia. Kalimat tersebut mengandung semangat untuk membaca demi nama Tuhan, bergerak demi Tuhan, dan bekerja demi Tuhan. Dengan demikian apabila kita berhenti bergerak atau berhenti melakukan sebuah aktivitas maka semuanya harus didasarkan pada Tuhan. Sehingga pada akhirnya ayat tersebut menjadikan seluruh kehidupan, wujud, cara dan tujuannya, semuanya hanya demi karena Allah.[92]

Adapun al-Maraghi menafsirkan ayat pertama ini dengan mengatakan: “Jadilah engkau orang yang bisa membaca berkat kekuasaan dan kehendak Allah yang telah menciptakanmu. Sebelum itu beliau tidak pandai membaca dan menulis. Kemudian datang perintah Ilahi agar beliau membaca, sekalipun tidak bisa menulis. Dan Allah menurunkan sebuah kitab kepadanya untuk dibaca, sekalipun ia tidak bisa menulisnya”. Sesungguhnya Zat Yang Menciptakan makhluk mampu membuatmu bisa membaca, sekalipun sebelum itu engkau tidak pernah belajar membaca.[93]

---

[92]Ibid., h. 394.

[93]Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi* terj. Thalib (Bandung: CV ROSDA, 1987), Juz. 30, h. 346.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan menurut al-Azhar, pada ayat pertama ini menjelaskan bahwa dalam suku pertama yang berarti "bacalah" tersebut menunjukkan telah terbuka kepentingan pertama dalam perkembangan agama Islam dan selanjutnya. Yang mana dalam hal ini Nabi saw. disuruh membaca wahyu yang akan diturunkan kepada beliau itu atas nama Allah, Tuhan yang telah menciptakan manusia.[94]

Sehingga dari ketiga penafsiran diatas, dapat diketahui bahwa makna *iqra'* adalah Allah memerintahkan kepada manusia agar membaca dalam arti yang seluas-luasnya (mempelajari, meneliti, dan sebagainya) terhadap apa saja yang telah Allah ciptakan, baik berupa ayat-ayat yang tersurat (*qauliyah*) maupun ayat-ayat yang tersirat (*kauniyah*). Kewajiban membaca tersebut harus menyebut nama Allah dengan tujuan menghambakan diri kepada Allah dan mengharapkan pertolonganNya. Maka dari itu, dalam membaca untuk mendalami ayat-ayat Allah hendaknya dilakukan dengan ikhlas agar mendapatkan ridhaNya sehingga apa yang diperoleh akan menjadi sesuatu yang bermanfaat bagi manusia.

Selanjutnya pada ayat kedua, ini merupakan bentuk pengenalan lebih lanjut mengenai *Rabb* yang terdapat dalam ayat pertama. Pada ayat kedua ini Allah memperkenalkan perbuatan-Nya sebagai pencipta manusia. Secara hafriah, kata *al-insan* dalam ayat ini diambil dari kata *uns* yang

[94]Hamka, *Tafsir Al-Azhar*..., Juz. 30, h. 215

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bermakna senang, jinak dan harmonis. Hal ini menggambarkan bahwa manusia sebagai makhluk yang dapat melahirkan rasa senang, harmonis, dan kebahagiaan bagi yang lain.[95] Menguatkan nama Tuhan dengan kekuasaan-Nya yang mampu menciptakan manusia tanpa intervensi dari siapapun merupakan bentuk penguatan yang sangat sempurna.

Selanjutnya kata *'alaq* pada akat kedua ini menurut al-Ashafani berarti darah yang beku. Sementara al-Maraghi melihat ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah swt. yang menjadikan manusia dari segumpal darah menjadi makhluk yang paling mulia dan memberi potensi (*al-Qudrah*) untuk berasimilasi dengan segala sesuatu yang ada di alam jagat raya yang selanjutnya bergerak dengan kekuasaan Allah sehingga manusia dapat menguasai bumi dengan segala isinya.[96] Dengan demikian pada ayat ini kedua ini merupakan bentuk penguatan perintah membaca dengan berlandaskan nama Tuhan sebagai perintah mulia yang dapat membawa manfaat besar bagi peradaban umat manusia.

Setelah memerintahkan membaca dengan semangat ikhlas semata-mata karena Allah, kini ayat ketiga kembali mengulangi perintah membaca. Pengulangan kata اِقْرَأْ(*iqra'*) yang terdapat pada ayat tersebut, erat kaitannya dengan metode yang digunakan Allah dalam mengajar RasulNya. Yang mana perintah membaca ini terulang sebanyak dua kali, hal ini dapat

[95]Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi* terj. Thalib..., Juz. 30, h. 396.
[96]Colle Said, *Paragidma Pendidikan dalam Perspektif Surah al-'Alaq Ayat 1-5*..., h. 103.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memberikan indikasi bahwa selain memerintahkan membaca juga dengan menyampaikan janji Allah atas manfaat membaca yang menjadi metode atau cara dalam pembiasaan agar dapat memperoleh ilmu pengetahuan. Sekalipun yang menjadi objek bacaannya sama, Allah akan melimpahkan kauniahNya berupa pengetahuan tentang apa yang sebelumnya tidak diketahui. Selain daripada itu, pengulangan perintah membaca ini juga bermaksud mendorong Rasulullah saw. agar baca membaca, menelaah, memperihatikan alam raya, membaca kitab yang tertulis maupun tidak tertulis sebagai bekal untuk menghadapi masyarakat.[97]

Dengan kata الاكرم yang terdapat pada lanjutan ayat ketiga ini bisa diterjemahkan dengan yang maha paling pemurah. Kata ini terambil dari kata كرم (*karama)* yang antara lain berarti: memberikan, dengan mudah dan tanpa pamrih, bernilai tinggi, terhormat, mulia, setia, dan sifat kebangsawanan. Kata الاكرم yang berbentuk superlatif ini adalah satu-satunya ayat di dalam al-Quran yang menyifati Tuhan dalam bentuk tersebut. Hal ini mengandung pengertian bahwa Dia dapat menganugerahkan puncak dari segala yang terpuji bagi setiap hamba-Nya, terutama dalam kaitannya dengan perintah membaca.[98]

Sedangkan menurut al-Maraghi pada ayat ketiga ini, merupakan perintah membaca yang diulang-ulang. Karena membaca hanya dapat

[97]M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan...*, Vol. 15, h. 398.
[98]Ibid., h. 400.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dicapai oleh seseorang dengan mengulang-ulang dan dibiasakan. Bentuk perintah pengulangan ini untuk menggantikan kedudukan apa yang dibaca. Kemudian Allah menghilangkan rintangan yang dikatakannya bahwa "aku tidak bisa membaca, artinya aku buta huruf", lalu Allah berfirman bahwa Tuhanmu Maha Pemurah terhadap setiap orang yang mengharapkan pemberian. Oleh karena itu niscaya mudah bagi Allah untuk melimpahkan kenikmatan dapat membaca Al-Qur'an kepadamu.[99]

Adapun dalam tafsir al-Azhar menjelaskan bahwa setelah pada ayat pertama diperintahkan untuk membaca atas nama Allah yang telah menciptakan manusia dari segumpal darah, diteruskan lagi menyuruhnya membaca diatas nama Tuhan. Sedang nama Tuhan yang selalu akan diambil jadi sandaran hidup adalah Allah yang Maha Mulia, Maha Dermawan, Maha Kasih, dan sayang kepada makhlukNya.[100]

Maka dari itu dapat dilihat perbedaan antara perintah membaca pada ayat pertama dan perintah membaca pada ayat ketiga, yakni yang pertama menjelaskan syarat yang harus dipenuhi sesorang ketika membaca (dalam segala pengertian) yaitu membaca karena Allah, sedangkan perintah yang kedua menggambarkan manfaat yang diperoleh dari bacaan bahkan pengulangan bacaan tersebut. Maka Allah menjanjikan bahwa pada saat seseorang membaca dengan ikhlas, maka Allah akan menganugerahkan

[99]Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi* terj. Thalib..., Juz. 30, h. 240.
[100]Hamka, *Tafsir Al-Azhar*..., Juz. 30, h. 215.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ilmu pengetahuan, pemahaman, wawasan baru sesuai dengan janji dan Maha Pemurahnya Allah.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa membaca perspektif Q.S. al-‘Alaq dan kaitannya dengan konsep literasi umum adalah penegasan terhadap pentingnya membaca, yang mana jika membaca hanya dimaknai dengan membaca teks saja maka sebetulnya tidak cukup. Sehingga makna dari membaca yang sesungguhnya adalah membaca dengan mengetahui makna yang terkandung. Sebab dalam membaca juga dibutuhkan adanya kerjasama yang baik antara tiga potensi dasar yang diberikan Allah kepada manusia, yakni berupa akal, hati, dan indera. Sehingga tujuan yang diharapkan dari membaca untuk menemukan sesuatu itu dapat diperolehnya. Kemudian dari membaca tersebut juga diharapkan agar seseorang itu mampu untuk mengabstraksikan melalui bentuk tulisan. Oleh karena itu, dalam membaca diperlukan adanya sikap reflektif. Dengan begitu harapannya adalah manusia dapat memperoleh pemahaman lebih komprehensif.

2. Menulis

Dalam surah al-‘Alaq, makna menulis disimbolkan dengan kata *qalam*. Sebagaimana dalam firmanNya yang berbunyi

اَلَّذِيْ عَلَّمَ بِا لْقَلَمِ

Yang mengajar (manusia) dengan pena,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kata القلم(*al-qalam*) terambil dari kata kerja قلم(*qalama*) yang berarti memotong ujung sesuatu. Dalam konteks ayat ini, kata قلم (*qalam*) dimaknai dengan dua hal, yaitu alat untuk menulis dan hasil dari penggunanya yang berupa tulisan.[101] Hamka dalam tafsir Al-Azhar menjelaskan bahwa kata قلم (*qalam*)yang bermakna pena dalam ayat tersebut merupakan kunci pembuka ilmunya Allah. Tuhan telah mentakdirkan bahwa pena merupakan alat untuk mencatat ilmu pengetahuan. Dengan pena yang digunakan untuk menulis, manusia dapat belajar dan memahami berbagai hal yang tidak diketahui sebelumnya.[102]

Sedangkan Ahmad Mustafa Al-Maraghi dalam tafsirnya menjelaskan tentang keutamaan membaca, menulis, dan ilmu pengetahuan. Andaikan tidak ada قلم (*qalam*) atau pena, manusia tidak akan dapat memahami berbagai ilmu pengetahuan, juga tidak akan ada proses tranformasi ilmu pengetahuan dari manusia-manusia terdahulu, penemuan-penemuan mereka dan juga budayanya terhadap generasi-generasi sesudahnya. Sehingga dengan قلم (*qalam*) dicatatlah ilmu pengetahuan, peristiwa, dan sejarah orang-orang terdahulu. Kemudian hasil dari pencatatan tersebut dapat dipelajari dari generasi ke generasi sampai

[101]M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan...*, Vol. 15, h. 401.
[102]Hamka, *Tafsir Al-Azhar...*, Juz. 30, h. 211.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sekarang. Dengan demikian, قلم (*Qalam*)merupakan tempat bersandar bagi kreatifitas dan kemajuan umat.[103]

Dari penafsiran diatas, sudah jelas bahwa dalam ayat tersebut menerangkan bahwa salah satu bentuk kemurahan Allah swt. yakni mengajarkan manusia dengan pena sebagai sarana dan usaha mereka. Hal tersebut menunjukkan bahwa pena diartikan sebagai alat. Sebagaimana kata قلم (*qalam*) yang juga didukung pada ayat lain yang berbunyi

ن وَالْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُونَ (القلم [٦٨]: ١)

"Nun, demi kalam dan apa yang mereka tulis,"[104] (QS. al-Qalam [68]: 1)

Berdasarkan pada QS. al-Qalam ayat 1 ini, Al-Maraghi dalam tafsirnya menjelaskan bahwa Allah swt. bersumpah dengan *qalam* (pena) dan kitab al-Quran untuk membuka pintu pengajaran dengan keduanya itu, karena Tuhan kita tidak akan bersumpah kecuali dengan urusan-urusan yang besar. Apabila Allah bersumpah dengan matahari dan bulan, malan dan fajar, maka itu disebabkan besarnya makhluk dan penciptaannya. Dan jika Dia bersumpah dengan *qalam* dan kitab, maka hal itu menunjukkan luasnya ilmu dan pengetahuan yang dengannya jiwa di didik.[105] Pendapat Al-Maraghi ini lebih menekankan pada makna *qalam* secara harfiah, yakni

[103]Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi...*, Juz. 30, h. 330.
[104]Departemen Agama RI, *Alhidayah: Al-Qur'an dan Tafsir...*, h. 564.
[105]Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi...*, Juz. 29, h. 47.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bermakna pena sebagai sesuatu benda yang amat penting sehingga digunakan sebagai sumpah.

Sedangkan dalam tafsir Al-Azhar, Hamka menjelaskan bahwa makna *qalam* sangat beragam bila memperhatikan tafsiran dari para mufasir. Sebab ada yang mengatakan bahwa *qalam* adalah makhluk pertama yang diciptakan oleh Allah dari cahaya yang panjangnya antara langit dan bumi. Kemudian Allah memerintahkan kepadanya untuk terus menulis apa saja yang akan terjadi dan yang ada, baik ajal maupun semua amal perbuatan setiap makhluk. Ada juga yang menafsirkan *qalam* yang diciptakan pertama kali dari cahaya itu adalah akal.[106]

Namun menurut Hamka, tafsiran yang paling tepat untuk ayat pertama dari surat Al-Qalam di atas yaitu huruf *nun* hendaknya dimaknai sebagai tinta dan *qalam* sebagai pena di mana dengan kombinasi kedua unsur itu maka jadilah alat untuk menulis. Kemudian sumpah dengan apa yang mereka tuliskan merupakan hasil dan buah karya dari pena milik ahli-ahli pengetahuan yang menyebarkan ilmu melalui tulisan. Tiga unsur tersebut, yaitu tinta, pena, dan tulisan sebagai hasil dari apa yang dituliskan para penulis. Yang mana hal tersebut sangat penting bagi kemanusiaan dan perkembangan umat manusia dalam segala bidang kehidupan.[107]

---

[106]Hamka, *Tafsir Al-Azhar*..., Juz 29, h. 40.
[107]Ibid., h. 41.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan demikian, dapat kita ketahui bahwa makna *qalam* sebagai bentuk dari literasi dasar yang juga didukung pada penafsiran diatas yakni:

a. *Qalam* yang berarti alat untuk menulis

Diantara bentuk kemurahan Allah adalah mengajari manusia agar mampu menggunakan alat tulis. Maksud dari mengajari adalah memberinya kemampuan dalam menggunakannya.

b. *Qalam* yang berarti hasil dari penggunaannya yang berupa tulisan

Dengan kemampuan menggunakan alat tulis tersebut, manusia dapat melukiskan hasil bacaannya menjadi sebuah tulisan yang bermanfaat bagi manusia.

Oleh karena itu, pelajaran menulis tidak kalah pentingnya dari membaca, sebab membaca dan menulis merupakan dua hal yang sangat urgen digunakan oleh manusia dalam memperoleh ilmu pengetahuan dan memajukan umat manusia di muka bumi ini. Salah satunya bentuk penjagaan terhadap ilmu pengetahuan tersebut yakni melalui sebuah tulisan. Berkenaan dengan hal tersebut, Hamka mengutip ucapan Imam Syafi‟i sebagai berikut:

الْعِلْمُ صَيْدٌ وَالْكِتَابَةُ قَيْدُهُ قَيِّدْ صُيُوْدَكَ بِالْحِبَالِ الْوَاثِقَهْ

فَمِنَ الْحَمَاقَةِ أَنْ تَصِيْدَ غَزَالَةً وَتَتْرُكَهَا بَيْنَ الْخَلاَئِقِ طَالِقَهْ

Ilmu adalah buruan dan tulisan adalah ikatannya
Ikatlah buruanmu dengan tali yang kuat
Termasuk kebodohan kalau engkau memburu kijang
Setelah itu kamu tinggalkan terlepas begitu saja

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ungkapan Imam Syafi"i di atas menggambarkan betapa pentingnya menulis atau membukukan ilmu pengetahuan. Beliau mengibaratkan ilmu sebagai binatang buruan. Sebagaimana diketaui binatanglah buruan sangatlah liar, kalau tidak segera diikat ia akan lepas. Untuk membebaskan dirinya dari cengkreaman pemburu dia akan mengerahkan kekuatannya semaksimal mungkin. Oleh karena itu tali pengikatnya harus kuat. Dalam kaitannya dengan ilmu pengetahuan, tali pengikat itu adalah tulisan.[108]

Jadi, dapat disimpulkan bahwa menulis perspektif Q.S. al-'Alaq dan kaitannya dengan konsep literasi umum yakni dengan menulis merupakan suatu bentuk penjagaan seseorang terhadap apa yang telah diperolehnya dari membaca. Andaikata tidak ada *qalam* atau pena, maka manusia tidak akan dapat memahami berbagai ilmu pengetahuan, sehingga juga tidak akan ada proses transformasi ilmu pengetahuan dari manusia-manusia terdahulu, dan penemuan-penemuan mereka juga tidak akan bisa dibudayakan terhadap generasi-generasi sesudahnya. Oleh karena itu, dengan adanya *qalam* maka dapatlah dicatatnya ilmu pengetahuan, peristiwa dan sejarah orang-orang terdahulu, sehingga hasil dari tulisan tersebut dapat diriset dan dieksplor lebih jauh dari generasi ke generasi. Sehingga *qalam* merupakan tempat bersandar bagi kreatifitas dan kemajuan umat.

[108]Ernawati Aziz, *Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam* (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003), Cet. I, h. 75.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Mengajarkan

Dalam surah al-'Alaq, makna mengajarkan disimbolkan dengan kata *'allama*. Sebagaimana dalam firmanNya yang berbunyi

اَلَّذِيْ عَلَّمَ بِا لْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْاِ نْسَا نَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

(4) Yang mengajar (manusia) dengan pena (5) Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.

M. Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbah menjelaskan bahwa kedua ayat diatas menjelaskan dua cara Allah swt. dalam mengajar manusia. Yang pertama yakni melalui pena (tulisan) yang harus dibaca oleh manusia, dan yang kedua melalui pengajaran secara langsung tanpa alat. Cara yang kedua ini dikenal dengan istilah ilmu laduni.[109]

Sedangkan menurut al-Maraghi pada ayat keempat tersebut merupakan bentuk kemurahannya Tuhan yang menjadikan *qalam* ssebagai sarana untuk memberikan saling pengertian diantara manusia meski berjauhan, sebagaimana halnya memahamkan (mengajarkan) mereka dengan perantara lisan. Kemudian pada ayat ke-lima bahwa Tuhan yang mengeluarkan perintahNya agar Rasulullah saw. membaca adalah Tuhan yang mengajarkan kepada manusia seluruh ilmu yang dapat digunakan mencapai kesenangan dan membedakan dirinya dari hewan yang tadinya manusia tidak mengetahui apa-apa.[110]

---

[109]M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan...*, Vol. 15, h. 402.
[110]Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi* terj. Thalib..., Juz. 30, h. 241.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun menurut al-Azhar pada ayat keempat dan kelima yaitu mengajarkanNya kepada manusia berbagai ilmu, dibukaNya berbagai rahasia, diserahkanNya berbagai kunci untuk pembuka perbendaharaan Allah melalui *qalam*. Dengan pena, selain lidah untuk membaca, Tuhan pun mentakdirkan bahwa dengan pena ilmu pengetahuan dapat dicatat. Namun yang dituliskan oleh pena itu adalah berbagai hal yang dapat difahamkan oleh manusia sebagaimana yang idsebutkan pada ayat kelima. Sehingga dengan demikian menurut tafsir ini, Allah swt. terlebih dahulu mengajar manusia dengan menggunakan *qalam*. Setelah dia pandai mempergunakan *qalam*tersebut, banyaklah ilmu pengetahuan yang diberikan oleh Allah kepadanya, sehingga dapat pula dicatatnya ilmu yang baru di dapatkannya tersebut.[111]

Dengan demikian dapat diketahui bahwa: pertama, yakni pengajaran Allah swt. melalui pena (tulisan) yang harus dibaca oleh manusia merupakan bukti bahwa untuk memperoleh ilmu manusia harus aktif dalam usaha untuk mencari pengetahuan tentang apa yang belum diketahui melalui tulisan; kedua, yakni pengajaran Allah swt secara langsung tanpa alat merupakan bentuk kemurahanNya Allah, sebabkan manusia lahir ke dunia dalam keadaan tidak mengetahui apa-apa. Sehingga secara perlahan, Allah memberikan manusia kemampuan melihat dengan matanya dan mendengar

[111]Hamka, *Tafsir Al-Azhar*..., Juz 30, h. 216.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan telinganya. Dengan kemampuan tersebut akhirnya manusia mampu mencapai cabang ilmu baik ilmu agama maupun ilmu yang lain. Atau bahkan ilmu yang mungkin langsung diberikan oleh Allah kepada beberapa orang yang dikehendaki tanpa melalui belajar (*ilmu laduni*).

Sebagaimana bentuk pengajaran Allah tersebut juga dijelaskan dalam firmanNya yang berbunyi

وَعَلَّمَ آدَمَ الأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ (البقرة [٢]: ٣١)

Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar!"[112] (QS. al-Baqarah [2]: 31)

Menurut M. Quraish Shihab dalam tafsirnya bahwa ayat diatas menjelaskan, Diayakni Allah mengajar Adam nama-namabenda seluruhnya, yakni dengan memberinya potensipengetahuan tentang nama-nama atau kata-kata yang digunakan dalam menunjuk benda-benda, atau mengajarkannya mengenal fungsi benda-benda.[113]

Melalui ayat ini, menginformasikan bahwa manusia dianugerahi Allah potensi untuk mengetahui nama atau fungsi dan karakteristik benda-benda, misalnya fungsi api, fungsi angin, dan sebagainya. Dia juga menganugerahi potensi untuk berbahasa. Sebagaimana sistem pengajaran

[112]Departemen Agama RI, *Alhidayah: Al-Qur'an dan Tafsir*..., h. 6.
[113]M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian*..., Vol. 1, h. 176.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahasa kepada manusia (anak kecil) bukan dimulai dengan mengajarkan kata kerja, tetapi mengajarkannya terlebih dahulu nama-nama.

Setelah pengajaran Allah tersebut dicerna oleh Nabi Adam sebagaimana dipahami dari kata selanjutnya, yakniAllah "mengemukakannya"benda-benda itu "kepada para malaikat lalu berfirman, "sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu benar" dalam dugaan tersebut sehingga manusia menjadi khalifah. Namun sebenarnya perintah tersebut bukan bertujuan penugasan menjawab, akan tetapi bertujuan untuk membuktikan kekeliruan terhadap dugaan tersebut.[114]

Dari penafsiran tersebut, dapat kita ketahui bahwa Allah yang telah mengajarkan kepada Nabi Adam semua nama dari segala sesuatu. Sehingga dapat disimpulkan bahwa mengajarkan perspektif Q.S. al-'Alaq dan kaitannya dengan konsep literasi umum adalah yang mana pada prinsipnya bahwa pekerjaan mengajar pada hakikatnya tidak dapat dipisahkan dari nuansa Ilahiah. Hal ini disebabkan karena manusia diciptakan dibumi ini dalam keadaan tidak mengetahui segala sesuatu. Sehingga Allah memberikan pengajarannya kepada manusia melalui dua bentuk yakni melalui media alam dan al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. yang mana tujuan dari pengajaran tersebut adalah agar manusia mampu mengemban amanah sebagai khalifah dimuka bumi ini.

[114]Ibid., h. 177.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Namun selain itu, mengajar juga bisa dimaknai sebagai perwujudan kasih sayang, karena kita menyayangi peserta didik maka kita melaksanakan kegiatan mengajar. Prinsip kasih sayang ini akan melahirkan prinsip-prinsip mengajar lainnya, yaitu ikhlas, demokrasi, kelembutan, dan tenggang rasa terhadap anak didik.

Kemudian komponen dalam pengajaran perspektif surah al-'Alaq ayat 1-5 ini jelas bahwa Allah sebagai gurunya dan Nabi Muhammad sebagai muridnya, metode yang digunakan yakni dengan pengulangan kata *iqra*', dan alat bantu yang digunakan Allah dalam mengajari hambanya secara tidak langsung tersebut yakni melalui perantara pena. Dengan adanya komponen tersebut maka tujuan dari pengajaran itu dapat tercapai, yang mana tujuannya adalah membina manusia mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba dan khalifah untuk membangun dunia sesuai dengan konsep yang ditetapkan oleh Allah swt.

Dari pemaparan diatas dapat kita ketahui bahwa hakikatnya literasi adalah pembaca itu merupakan orang yang menyaksikan. Artinya, dalam hal ini manusia tidak hanya sebatas membaca dengan secara lahiriah (cukup dengan melihat) saja namun juga membutuhkan adanya keseimbangan dari batiniah (untuk merasakan dan memahaminya dengan hati dan akal) sehingga semua aspek yang dibutuhkan dalam menyaksikan itu terpenuhi. Oleh karen itu makna membaca disini diartikan bahwa membaca itu dengan memahami, menghayati, mendalami, menganalisis, dsb. Kemudian kaitannya dengan literasi prespektif

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

QS. al-‘Alaq ayat 1-5 ini yakni perintah serta kewajiban bagi setiap orang untuk belajar (membaca dan menulis) dan mengajarkannya. Yang mana belajar dalam ayat ini disimbolkan oleh dua istilah yakni *iqra’* dan *qalam* dengan makna membaca dan menulis yang seluas-luasnya. Serta bentuk dari pengajaran Tuhan kepada hambanya, yang disimbolkan dengan pengajaran baik melalui perantara pena (*qalam*) atau pengajaran Tuhan secara langsung (*‘allama*) sebagaimana yang dicontohkan oleh Allah bahwa Dia sendiri yang akan mengajarkan kepada manusia.

Selain itu, penulis juga dapat menyimpulkan bahwa *iqra’, qalam,* dan *‘allama* mempunyai hubungan yang erta antara satu sama lain, yakni sebagaimana berikut:

1. Hubunganantara *iqra’qalam* dan *‘allama* adalah dengan kemampuan membaca maka akan terlahir aktivitas membaca, yang mana dalam aktivitas membaca tentu membutuhkan objek yang dibaca, yaitu tulisan. Kemudian dengan adanya kemampuan dari aktivitas membaca dari tulisan tersebut maka seseorang memberikan pengajaran kepada orang lain sebagai bentuk dari penerapan sampai sejauh mana ia dapat menangkap makna dari setiap kegiatan yang dilakukannya.
2. Melalui *iqra’, qalam* dan *‘allama* merupakan petunjuk bagi manusia tentang keutamaan dan besarnya manfaat membaca, menulis, dan mengajarkan. Dengan membaca, manusia dapat mengetahui banyak hal yang sebelumnya tidak diketahui. Sehingga dengannya dapat menambah wawasan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keilmuannya dalam berbagai bidang. Kemampuan membaca tidak akan ada artinya jika tidak ada objek yang dibaca, dan di sisi lain adanya objek bacaan mensyaratkan agar manusia memiliki kemampuan membaca agar dapat memahaminya. Setelah membaca hendaknya dilakukan aktifitas menulis sebagai bentuk pengajaran dan pewarisan ilmu pengetahuan yang telah didapatkan melalui proses membaca yang telah dilakukan sebelumnya melalui penggunaan potensi akal yang berlandaskan *ismi rabbik*. Serta kemampuan seseorang dalam mengajarkan kepada orang lain merupakan suatu jembatan agar apa yang telah diperolehnya itu bisa mendatangkan manfaat bagi dirinya sendiri dan bagi orang lain.

3. *Iqra',qalam* dan *'allama* merupakan komponen penting sebagai kunci pembuka ilmu pengetahuan. Dalam al-Qur'an, *qalam* merupakan sarana untuk mengabadikan dan dan mentransformasikan ilmu pengetahuan. Sehingga dalam hal ini *qalam* tidak hanya terbatas pada pena saja, namun dengan melihat perkembangan zaman saat ini *qalam* bisa lebih dari itu, seperti komputer, mesin ketik, dan media-media penyimpanan data seperti flashdisk dan hardisk juga bisa dikategorikan sebagai *qalam*. Dengan adanya *qalam* dalam bentuk yang beragam ini, tentu memudahkan manusia dalam proses *iqra'*. Juga dengan begitu seseorang mudah untuk memberikan pengajaran kepada orang lain, baik secara langsung melalui perantara *qalam* tersebut, atau tidak secara langsung yakni dengan usaha manusia untuk memperoleh pengajaran tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Urgensi Literasi Perspektif Q.S. al-‘Alaq Ayat 1-5

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa hakikatnya literasi perspektif Q.S al-‘Alaq ayat 1-5 tersebut yakni manusia diperintahkan serta mempunyai kewajiban untuk belajar dan mengajarkannya. Literasi tersebut secara terminologisdiwakili oleh tiga istilah yakni *iqra’*, *qalam*, serta *‘allama* yang menunjukkan makna membaca dan menulis dalam arti seluas-luasnya, serta bentuk dari pengajaran. Dimana tiga hal tersebut merupakan titik tolak dari pertumbuhan, perkembangan, dan kemajuan dalam berbagai bidang kehidupan baik ilmu pengetahuan, kebudayaan maupun peradaban umat Islam. Oleh karena itu, pada pembahasan kali ini, peneliti akan menjelaskan mengenai urgensi literasi perspektif Q.S. al-‘Alaq ayat 1-5 sebagaimana berikut:

1. Untuk mengabadikan pengetahun yang diajarkan oleh Allah melalui motivasi untuk menulis sebagai bentuk upaya penjagaan terhadap ilmu pengetahuan tersebut.

   Dalam hal ini sesuai dengan firman Allah yang berbunyi

   قُلْ لَوْ كَانَ الْبَحْرُ مِدَادًا لِكَلِمَاتِ رَبِّي لَنَفِدَ الْبَحْرُ قَبْلَ أَنْ تَنْفَدَ كَلِمَاتُ رَبِّي وَلَوْ جِئْنَا بِمِثْلِهِ مَدَدًا (الكهف [١٨]: ١٠٩)

   Katakanlah: "Kalau sekiranya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhanku, sungguh habislah lautan itu sebelum habis (ditulis) kalimat-kalimat Tuhanku, meskipun Kami datangkan tambahan sebanyak itu (pula).[115] (QS. al-Kahfi [18]: 109)

[115]Departemen Agama RI, *Alhidayah: Al-Qur’an dan Tafsir...*, h. 304.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan ayat diatas, Ahmad Mustafa Al-Maraghi dalam tafsirnya menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan لِكَلِمَاتِ رَبِّي (*kalimati rabbi*) ini adalah pengetahuan Allah yang tidak terbatas.[116] Dalam tafsir Al-Misbah dijelaskan bahwa asbabun nuzul ayat ini sebagai respon Tuhan atas tanggapan orang Yahudi atas firman Allah *"kamu tidak diberi pengetahuan kecuali sedikit"* (QS. al-Isra' [17]: 85) yang menyatakan bahwa mereka merasa telah dianugerahi kebajikan yang banyak dengan diturunkannya Taurat kepada mereka. Ayat ini menunjukkan tak terbatasnya kalimat-kalimat Allah yang mengandung maksud-maksud-Nya yang tak lekang oleh panas dan hujan. Sebagaimana pendapat Ibnu 'Asyur bahwa kata kalimat dalam ayat ini berarti pengetahuan Allah. Kalimat-kalimat Allah di sini menunjuk pada ilmu-Nya yang telah diwahyukan kepada para utusan.[117]

Lebih lanjut Quraish Shihab menjelaskan, bahwa segala hal yang dapat diketahui dapat diberitakan. Maka dari sinilah kemudian pengetahuan disebut *kalimat*. Pengetahuan/kalimat yang disampaikan kepada para rasul itu hendaknya ditulis supaya langgeng. Untuk tujuan itu, maka digunakanlah tinta sebagai alat yang digunakan untuk menulis.[118]

Ayat di atas juga serupa dengan firman Allah yang berbunyi:

---

[116]Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi....*, Juz 18, h. 40.
[117]M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan...*, Vol. 8, h. 140.
[118]Ibid., h. 141.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَلَوْ أَنَّمَا فِي الأَرْضِ مِنْ شَجَرَةٍ أَقْلامٌ وَالْبَحْرُ يَمُدُّهُ مِنْ بَعْدِهِ سَبْعَةُ أَبْحُرٍ مَا نَفِدَتْ كَلِمَاتُ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ (لقمان [٣١]: ٢٧)

Dan seandainya pohon-pohon di bumi menjadi pena dan laut (menjadi tinta), ditambahkan kepadanya tujuh laut (lagi) sesudah (kering) nya, niscaya tidak akan habis-habisnya (dituliskan) kalimat Allah. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.[119] (QS. Luqman [31]: 27)

Ayat tersebut memberikan menjelaskan bahwa Andai saja Allah hendak menyampaikan ilmu-Nya, maka makhluk-makhluknya yang dapat menulis tidak akan mampu untuk menampungnya apalagi menyampaikan melalui ucapan.[120] Ilmu dan pengaturan Allah itu mencakup segala sesuatu. Dengan demikian ayat ini menyatakan bahwa seandainya apa yang ada di bumi dari setiap pohon yang tumbuh yakni dahan-dahannya menjadi pena yang begitu banyak, bahkan hingga tak dapat terlukiskan banyaknya, dan lautan menjadi tintanya, kemudian ditambahkan lagi kepadanya tinta sesudah habis dan keringnya tinta dari lautan pertama, niscaya tidak akan habis untuk menuliskan kalimat-kalimat-Nya.[121]

Sedangkan dalam tafsir Al-Azhar, Hamka menjelaskan bahwa lautan 4/5 bagian dari bumi ini adalah lautan, yang apabila seluruh air dalam lautan itu dijadikan tinta untuk mencatat kalimat-kalimat Allah, ketentuan-ketentuan-Nya, dan ketetapan-ketetapan-Nya, yang berlaku di semua alam

[119]Departemen Agama RI, *Alhidayah: Al-Qur'an dan Tafsir...*, h. 413.
[120]M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan...*, Vol. 11, h. 149.
[121]Ibid., h. 150.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

semesta, bahkan ditambah air lautan sebanyak itu lagi, maka keringlah lautan-lautan itu sebelum selesai menuliskan kalimat-kalimat-Nya.[122]Terbukti dengan kecilnya wilayah dari alam semesta ini yang dapat dikuasai dan dapat diselidiki/diteliti oleh manusia. Juga dengan umur manusia yang begitu pendek dan terbatas, hanya sedikit yang mampu diselidiki olehnya, sedangkan seiring dengan bertambahnya usia tenaganya makin habis sedangkan alam semesta masih penuh dengan rahasia yang belum terkuak.[123]

Perintah menulis tersebut juga didukung oleh sabda Rasulullah saw. yang berbunyi

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ الْخَلِيلِ بْنِ مُرَّةَ عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ:كَانَ رَجُلٌ مِنْ الْأَنْصَارِ يَجْلِسُ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَيَسْمَعُ مِنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْحَدِيثَ فَيُعْجِبُهُ وَلَا يَحْفَظُهُ فَشَكَا ذَلِكَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنِّي أَسْمَعُ مِنْكَ الْحَدِيثَ فَيُعْجِبُنِي وَلَا أَحْفَظُهُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اسْتَعِنْ بِيَمِينِكَ وَأَوْمَأَ بِيَدِهِ لِلْخَطِّ

Qutaibah menceritakan kepada kami, Al-Laits memberitahukan kepada kami, dari Al-Khallil bin Murrah, dari Yahya bin Abi Shalih, dari Abu Hurairah berkata: “seseorang dari golongan Anshar duduk disamping Rasulullah SAW, lalu ia mendengar hadist dari Nabi SAW, kemudian ia tertarik kepadanya tapi tidak bisa menghafalnya, lalu ia mengadukan hal itu kepada Rasulullah SAW, sambil berkata: ‘Wahai Rasulullah sungguh aku mendengar hadist dari engkau lalu aku tertarik kepadanya tapi aku tidak bisa menghafalkannya.’ Rasulullah SAW bersabda: ‘minta tolonglah kepada

[122]Hamka, *Tafsir Al-Azhar*..., Juz 15, h. 275.
[123]Ibid., h. 276.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tangan kananmu', dan beliau memberi isyarat dengan tangan beliau kepada tulisan." (HR. Tirmidziy)[124]

Berdasarkan pendapat para mufasir yang telah uraikan di atas dapat disimpulkan bahwa ayat ini menginformasikan, yang mana pada hakikatnya segala ilmu pengatahuan itu bersumber dari Allah dan hakikat kebenaran hanya ada di tangan Allah. Pengetahuan manusia yang diperoleh melalui penggunaan akal sehat, intuisi, maupun inderanya tentu sangatlah terbatas apabila dibandingkan dengan pengetahuan Allah. Sebagaimana yang terdapat dalam *kalimatu rabbi* yang diartikan sebagai pengetahuan Allah yang tak terbatas.

Selanjutnya, yakni mengaitkan ayat ini dengan surah Luqman ayat 27 merupakan suatu bentuk penguatan posisi Allah karena pada hakikatnya pemilik dan pengajar segala ilmu pengetahuan itu adalah Allah swt. Sehingga substansinya ayat ini tidak jauh berbeda dengan Q.S. al-'Alaq ayat 1-5 dan al-Qalam ayat 1, di mana dalam ayat 109 surat Al-Kahfi dan surat Luqman ayat 27 terdapat istilah *qalam* yang secara sempit bermakna pena dan dalam arti luas seperti yang penulis uraikan di atas. Pengetahuan/kalimat yang disampaikan kepada para rasul itu hendaknya ditulis supaya langgeng. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka digunakanlah tinta sebagai alat yang digunakan untuk menulis.[125]Penjelasan

[124]Hadits Riwayat Tirmidziy dalam Sunannya, *Kitab al-Ilmi, Bab Kitaabatu al-Ilmi* (Beirut: Dar al-Fikri, 1994 M/ 1414 H), jilid. 3, h. 303-304.

[125]Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasin...*, Vol. 8, h. 141.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini menunjukkan bahwa bentuk pengetahuan Allah yang tertuang dalam *kalimatu rabbi* adalah pengetahuan yang disampaikan kepada para rasul dalam bentuk wahyu, termasuk al-Quran. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa Allah membumikan pengetahuannya dalam bentuk wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. dan para rasul sebelumnya.

Selanjutnya, dalam ayat 109 surat Al-Kahfi juga terkandung motivasi yang amat besar dalam gerakan menulis sebagai upaya menampung atau mewadahi serta mengabadikan pengetahun yang diajarkan-Nya. Penulisan ilmu pengetahuan merupakan cara yang efektif untuk mengabadikan pesan-pesan Allah yang terdapat dalam ayat-ayat wahyu maupun ayat-ayat *kauniyah* berupa alam semesta beserta isinya. Sebagaimana yang tertuang dalam perintah *iqra' bismirabbika*, bahwa segala aktivitas apapun dari berbagai aspek (membaca, menulis, dan menyampaikan) hendaknya harus berlandaskan pada prinsip semata-mata karena Allah. Selain itu, dalam ayat ini juga mengajarkan tentang keikhlasan, bahwa segala aktivitas kebaikan dalam kehidupan manusia (termasuk membaca dan menulis) harus didasari dengan prinsip ikhlas karena Allah sebagaimana implementasi dari bentuk *karamah*nya Allah yang terdapat pada ayat ketiga surah al-'Alaq.

2. Untuk memberantas kebodohan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam hal ini sebagaimana firmanNya yang berbunyi

وَمِنْهُمْ أُمِّيُّونَ لا يَعْلَمُونَ الْكِتَابَ إلا أَمَانِيَّ وَإِنْ هُمْ إلا يَظُنُّونَ ﴿٧٨﴾

فَوَيْلٌ لِلَّذِينَ يَكْتُبُونَ الْكِتَابَ بِأَيْدِيهِمْ ثُمَّ يَقُولُونَ هَذَا مِنْ عِنْدِ اللَّهِ لِيَشْتَرُوا بِهِ ثَمَنًا قَلِيلا

فَوَيْلٌ لَهُمْ مِمَّا كَتَبَتْ أَيْدِيهِمْ وَوَيْلٌ لَهُمْ مِمَّا يَكْسِبُونَ ﴿٧٩﴾

(78) Dan di antara mereka ada yang buta huruf, tidak mengetahui Al Kitab (Taurat), kecuali dongengan bohong belaka dan mereka hanya menduga-duga. (79) Maka kecelakaan yang besarlah bagi orang-orang yang menulis Al Kitab dengan tangan mereka sendiri, lalu dikatakannya: "Ini dari Allah", (dengan maksud) untuk memperoleh keuntungan yang sedikit dengan perbuatan itu. Maka kecelakaan besarlah bagi mereka, akibat dari apa yang ditulis oleh tangan mereka sendiri, dan kecelakaan besarlah bagi mereka, akibat dari apa yang mereka kerjakan.[126] (QS. al-Baqarah [2]: 78-79)

M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah menjelaskan, ayat ini menerangkan tentang sifat-sifat sebagian orang Yahudi yang bodoh, keras kepala, dan buruk perbuatannya. Mereka dibohongi oleh para pendeta mereka yang sebenarnya juga tidak memiliki dasar pemahaman atas Taurat. Kata امانى (*amani*) dalam ayat 78 dapat dimaknai angan-angan, harapan-harapan kosong, dan kebohongan. Dapat juga dimaknai pembacaan tanpa adanya usaha untuk memahami dan menghayati apa yang dibaca. Membaca sesuatu dengan sekedar membacanya saja, tanpa dihayati atau dihayati tujuannya sama dengan bohong.[127]

Selanjutnya pada ayat 79 menegaskan akibat negatif dari sifat mereka, yaitu kecelakaan besar bagi mereka yang menulis dengan tujuan

[126]Departemen Agama RI, *Alhidayah: Al-Qur'an dan Tafsir...*, h. 12.
[127]Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, vol. 1, h. 231.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengubah isi Al-Kitab (Taurat) sesuai dengan kehendak nafsu mereka sendiri dan mengklaim hal tersebut berasal dari Allah swt. Akibat ulah sebagian pemuka Yahudi yang mengubah isi Taurat itulah maka banyak orang Yahudi yang menolak beriman karena sudah terlanjur menerima doktrin yang salah dari Taurat palsu. Para cendekiawan Yahudi bukan menggunakan pengetahuan dan kecerdasan mereka untuk mengantarkan umatnya menuju ke jalan yang beriman, namun sebaliknya malah menyesatkan mereka dengan perubahan yang mereka lakukan terhadap isi Taurat.[128]

Sedangkan Hamka, dalam tafsir Al-Azhar pada ayat 78 menjelaskan tentang perbuatan orang-orang Yahudi yang hanya taklid kepada gurunya. Mereka membenarkan semua perkataan gurunya karena mereka tidak memiliki kemampuan untuk menyelidiki apakah perkataan gurunya itu benar atau salah. Lebih parah lagi, mereka juga tidak memiliki kemampuan membaca dan menulis, apalagi membaca Taurat. Akibatnya, yang menjadi pegangan mereka hanyalah dongeng dan khayalan palsu yang mereka dengar dari guru-guru mereka yang kesemuanya itu mereka anggap sebagai sesuatu yang benar dan berasal dari isi Taurat.[129] Padahal, perkataan guru-guru mereka itu merupakan hasil penafsiran atas Taurat yang didasarkan pada hawa nafsu dan kepentingan duniawi yang kemudian diklaim sebagai

[128]Ibid., h. 232.
[129]Hamka, *Tafsir Al-Azhar*..., Juz 1, h. 296.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bagian dari firman Allah. Maka kemudian Allah mengecam mereka sebagai orang-orang yang celaka karena menulis tafsir yang bohong dan palsu atas firman Allah untuk menipu manusia.[130]

Dari penjelasan tafsir diatas, dapat disimpulkan bahwa dalam Surat Al-Baqarah ayat 78-79 ini menceritakan tentang sifat dan perbuatan orang-orang Yahudi. Yang mana sebagian dari mereka adalah orang-orang buta huruf yang memahami Taurat dari apa yang disampaikan oleh para pemuka agama mereka. Sehingga dengan demikian, peran literasi untuk memberantas kebodohan salah satunya yakni dengan menerapkan bahwa segala aktivitas yang dilakukan harus dilandasi dengan *bismirabbik* agar tidak terjadi kerusakan sebagaimana yang terdapat dalam surat Al-Baqarah ayat 78-79. Dengan demikian, literasi sangat berperan penting bagi manusia untuk membantu manusia belajar baca tulis agar dapat membuka ilmu pengetahuan dan dapat membangun peradaban yang baru, yang jauh dari jurang kebodohan.

3. Untuk membantu manusia dalam mengoptimalkan kerja otak

Salah satu potensi dasar yang diberikan Allah kepada manusia adalah akal. Dengan akal, manusia dapat berpikir dan mengoptimalkan kerja otaknya dengan baik. Dalam hal ini, usaha yang dapat dilakukan oleh manusia adalah dengan mengulang kembali atau melakukan kegiatan

[130]Ibid., h. 297.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembiasaan terhadap apa yang sudah dilakukannya. Dengan usaha tersebut maka kerja otak manusia akan berjalan dengan baik dan akan selalu teringat dalam memori otaknya.

Sebagaimana dalam firman Allah yang berbunyi

سَنُقْرِئُكَ فَلا تَنْسَى (الأعلى [٨٧]: ٦)

Kami akan membacakan (Al Qur'an) kepadamu (Muhammad) maka kamu tidak akan lupa,[131] (QS. al-A'la [87]: 6)

Kata **نُقْرِئُك**(*nuqri'uka*) terambil dari kata **قرأ** (*qara'a*) yang juga biasa diartikan dengan membaca. Dalam ayat ini ada yang berpendapat bahwa yang dimaksud membaca yakni Allah swt. melalui malaikat Jibril akan membacakan wahyu-wahyu al-Qur'an. Namun ada juga yang memahami sesuai dengan asal pengertian **قرأ** (*qara'a*) yang berarti menghimpun, yakni Allah swt. yang akan menghimpun ayat-ayat al-Qur'an dalam hati Nabi Muhammad saw., sehingga beliau tidak akan melupakannya. Sebab sebelumnya turun ayat ini, Rasulullah saw. telah menerima wahyu-wahyu yang lain dan khawatir akan apa yang telah diterimanya itu hilang dari ingatannya. Sehingga dalam hal ini dijelaskan lebih rinci dalam QS. al-Qiyamah ayat 16-19.[132]

Sedangkan kata **فَلا تَنْسَى**(*fa la tansa*) " maka kamu tidak akan lupa" maksudnya adalah melupakan terus menerus satu ayat, bukan dalam arti

[131]Departemen Agama RI, *Alhidayah: Al-Qur'an dan Tafsir*..., h. 591.

[132]M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim: Tafsir atas Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), h. 416.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

luput dari sifat lupa. Sebab sebagian ulama ada yang memahami arti lupa dalam pengertian meninggalkan dan ada pula yang memahami sebagai larangan. Sehingga untuk melakukan penjagaan akan hal itu yakni salah satunya dengan membaca kembali sebagai bentuk implimentasi dari QS. al-'Alaq ayat ketiga.[133]

Dari penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa dengan semakin sering seseorang itu membaca atau melakukan pengulangan terhadap apa yang dilakukannya maka dalam hal ini dapat membantu manusia untuk mengoptimalkan kerja otaknya, sehingga apa yang tersimpan dalam memorinya itu tidak akan mudah hilang atau lupa. Sebab lupa merupakan firahnya manusia, oleh karena itu untuk mencegah terjadinya hal tersbut maka manusia harus berusaha dengan mengulang kembali sebagai bentuk pembiasaan dan penjagaan terhadap apa yang sudah dipahaminya. Untuk membantu hal tersebut juga bisa melakukan kegiatan menulis, sehingga apabila terlupakan bisa mengulangi kembali dari hasil tulisan yang telah dibuatnya sebelumnya.

4. Untuk memperdalam pemahaman

[133]Ibid., h. 418

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam prosesnya manusia melakukan aktivitas membaca salah satunya yakni untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Erat kaitannya dengan QS. al-‘Alaq ayat 3 ini yang merupakan bentuk dari manfaat membaca untuk memperdalam ilmu pengetahuan. Sebab dalam hal ini Allah telah menjanjikan kepada manusia untuk memberikan karuniaNya berupa pemahaman yang baru dari objek bacaan yang sama. Artinya sekalipun manusia itu mengulangi bacaannya yang sama maka ia akan mendapatkan pemahaman ilmu pengetahuan yang berbeda. Hal ini merupakan bentuk dari sifat karamahnya Allah swt. Dengan begitu mengulangi bacaan dari objek yang sama dapat membantu manusia untuk memperdalam ilmu pengetahuannya secara komprehensip (menyeluruh). Sehingga wawasan yang diperoleh manusia akan semakin luas dan lebih mendalam. Sebagaimana dalam firman Allah swt. yang berbunyi

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنْذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ (التوبة [٩]: ١٢٢)

Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang mukmin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.[134] (QS. at-Taubah [9]: 122)

[134]Departemen Agama RI, *Alhidayah: Al-Qur’an dan Tafsir*..., h. 206.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ayat diatas menjelaskan adanya pasukan yang berkelompok. Pasukan pertama yaitu kelompok orang yang berjihad dan pasukan kedua yaitu kelompok orang yang memperdalam agama melalui Rasulullah saw. Dengan demikian, kata لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ(*liyatafaqqahu fiddin*) yang berarti untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama. Yang mana tujuan utama dari orang-orang yang memperdalam agama yaitu ingin membimbing kaumnya dari kebodohan dengan harapan takut kepada Allah dan berhati-hati terhadap kemaksiatan agar mampu menyebarkan dakwah dan membela.[135]

Dengan demikian, dari ayat tersebut dapat diketahui bahwa dengan semakin mendalamnya pemahaman ilmu yang didapatkan oleh manusia itu dapat mendatangkan manfaat bagi orang lain juga. Sebagaimana yang dicontohkan pada ayat diatas, jika dengan memperdalam ilmu agama itu dapat menyebarkan dakwah dengan mengajak manusia pada jalan yang benar, tentu hal tersebut juga berlaku untuk ilmu-ilmu yang lain, sebab ilmu Allah itu luas. Selain itu, juga dengan memperdalam pengetahuan dapat membantu seseorang dalam menemukan wawasan dan informasi yang baru yang belum diperolehnya.

[135]Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi...*, Juz 11, h. 86.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Hakikat literasi perspektif QS. Al-Alaq ayat 1-5 ini adalah pembaca yang melakukan kegiatan membaca yakni tidak hanya membaca secara tertulis yang bisa dilihat dengan indera saja, namun membaca dengan menyaksikan yakni diperlukan adanya kerjasama antara akal, hati, dan indera. Sehingga kegiatan literasi itu dimana seseorang dapat menggunakan akalnya untuk berpikir, hati untuk merasakan, dan indera untuk membantu seseorang dalam menemukan suatu makna. Jadi literasi perspektif QS. al-'Alaq ayat 1-5 ini yakni berisi perintah serta kewajiban bagi setiap orang untuk belajar dan mengajarkannya. Yang mana belajar dalam ayat ini disimbolkan oleh dua istilah yakni *iqra'* dan *qalam* dengan makna membaca dan menulis seluas-luasnya. Serta bentuk dari pengajaran Tuhan kepada hambanya, yang disimbolkan dengan pengajaran baik melalui perantara pena (*qalam*) atau pengajaran Tuhan secara langsung (*'allama*) sebagaimana yang dicontohkan oleh Allah bahwa Dia sendiri yang akan mengajarkan kepada manusia.
2. Urgensi literasi perspektif QS. Al-Alaq ayat 1-5 adalah untuk mengabadikan pengetahuan yang diajarkan dengan motivasi untuk menulis sebagai bentuk penjagaan terhadap ilmu pengetahuan yang diperoleh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagaimana yang terdapat dalam QS. Al-Kahfi ayat 109; untuk memberantas kebodohan, sebab dalam QS. Al-Baqarah ayat 78-79 berisi terjadinya kerusakan yang dilakukan oleh orang Yahudi yang tidak mengenal baca tulis dan ia menuliskan ilmu dengan nafsunya dengan demikian menjelaskan akan pentingnya literasi dengan ikhlas atas nama Allah (*bismirabbik*) agar tidak terjadi kerusakan seperti yang dijelaskan pada ayat tersebut; untuk membantu manusia dalam mengoptimalkan kerja otak sebagai bentuk implementasi dari surah al-'Alaq ayat 3 dengan manusia mengulangi bahan bacaan agar tidak mudah lupa sebagaimana yang disebutkan dalam QS. al-A'la ayat 6; untuk memperdalam pemahaman, sebab dengan semakin mendalamnya seseorang dalam memahami ilmu pengetahuan maka dapat membawa manfaat bagi dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana yang disebutkan dalam QS. at-Taubah ayat 122.

B. Saran

Dari pemaparam tentang urgensi literasi perspektif QS. Al-Alaq ayat 1-5, adapun saran yang akan disampaikan oleh penulis adalah:

1. Bagi peneliti

Selain mengkaji tentang urgensi literasi perspektif QS. Al-Alaq ayat 1-5 mungkin dapat melanjutkan penelitian dengan menghubungkan literasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perspektif al-Alaq ayat 1-5 pada ilmu pendidikan yang lain yang kemudian juga didukung dengan ayat-ayat pendidikan yang lainnya.

2. Bagi Pendidik

Sebagai umat Islam, jika memotivasi siswanya dalam mengenalkan budaya literasi hendaknya menggunakan al-Quran sebagai acuan dalam membiasakan budaya literasi sehingga siswa dapat mengetahui bahwa literasi itu bukan program peremrintah, akan tetapi agama Islam yang lebih utama dalam menjunjung tingi ilmu pengetahuan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, dkk, Yunus. *Pembelajaran Literasi: Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca, dan Menulis.* Jakarta: Bumi Aksara. 2018.

Abidin, Zaenal dan M. Taufik Ismail. *Indeks Budaya Literasi Mahasiswa Pendidikan Agama Islam (PAI) Universitas Muhammadiyah Surakarta Tahun Akademik 2017*.

Agama RI, Departemen. *Alhidayah: Al-Qur'an dan TafsirPer Kata Tajwid Kode Angka.* Tangerang Selatan: Kalim.tt.

Ananda dkk, Faisar. *Metode Studi Islam: Jalan tengah Memahami Islam.* Jakarta: rajawali Pers. 2016.

Aridi, Ali Hasan (al).*Sejarah dan Metodologi Tafsir*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada. 1994.

Arif, Mahmud. *Tafsir Pendidikan: Makna Edukasi Alqur'an dan Aktualisasi Pembelajarannya.* Yogyakarta: Anggota IKAPI. 2015.

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik.* Jakarta: PT. Rineka Cipta. 2006.

Aziz, Ernawati. *Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam.* Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri. 2003.

Baqai, Muhammad Fu'ad Abd (al).*al-Mu'jam al-Mufahras li AlFadz al-Quran al-Karim.* Beirut: Dar al-Kutub al-Misriyyah. 1364 H.

Basri, Hasan dan Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Pendidikan Islam Jilid II*. Bandung: Pustaka Setia. 2010.

Dalman. *Keterampilan Membaca.* Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2014.

, *Keterampilan Menulis*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2016.

Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. 1992.

Duri, Muhammad Yas Khudr (al). *Daqaiq al-Furuq al-Lughawiyah Fi al-Bayan al-Quran.* Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah. 2005.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Echols, John M. dan Hassan Shandily. *Kamus Inggris Indonesia.* Jakarta: PT. Gramedia. 2006.

Gong Gol A & Agus M. Irkham. *Gempa Literasi dari Kampung untuk Nusantara*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia. 2012.

Guntur, Henry. *Membaca Sebagai Keterampilan Berbahasa.* Bandung: Angkasa Bandung. 1979.

Gustini, dkk, Neng. *Budaya Literasi: Model Pengembangan Budaya Baca Tulis Berbasis Kecerdasan Majemuk Melalui Tutor Sebaya.* Yogyakarta: DEEPUBLISH. 2016.

Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research.* Yogyakarta: Andi Offset. 1990.

Hadits Riwayat Tirmidziy dalam Sunannya. *Kitab al-Ilmi, Bab Kitaabatu al-Ilmi.* Beirut: Dar al-Fikri. 1994 M/ 1414 H. jilid. 3.

Hamalik, Oemar. *Proses Belajar Mengajar.* Jakarta: Bumi Aksara. 2010.

Hamka.*Tafsir Al-Azhar*.Jakarta: Pustaka Panji Mas. 2005.

Hayat, Bahrul & Suhendra Yusuf, *Benchmark Internasional Mutu Pendidikan.* Jakarta: Bumi Aksara. 2010.

Hoeve, Van. Ensiklopedia Indonesia. Jakarta: Ichtiar Baru. t.t. Jilid 7.

Husain Ahmad bin Faris bin Zakariya, Abi. *Mu'jam Maqayis Fii Lughoh*. t.t.

Kemendikbud. *Buku Saku Gerakan Literasi Sekolah-Menumbuhkan Budaya Literasi*. Jakarta: Kemendikbud. 2016.

Mandzur, Ibn. *Lisan al-'Arab.* Bierut: Maktabah Tawfiqiyah. Tt. juz II,.

Maraghi, Ahmad Musthafa (al). *Tafsir al-Maraghi* terj. Thalib. Bandung: CV ROSDA. 1987.

Munawir, Ahmad Warson. *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia.* Surabaya: Pustaka Progresif. 1997.

Mustofa, Yasin. *EQ Untuk Anak Usia Dini dalam Pendidikan Islam.*Yogyakarta: Sketsa. 2007.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mustolehudin. *Tradisi Baca Tulis dalam Islam Kajian terhadap Teksi Al-Qur'an Surah al-'Alaq Ayat 1-5*. Jurnal "Analisa". Vol. XVIII. No. 01. Januari-Juni 2011.

Nata, Abuddin. *Metodologi Studi Islam.* Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2000.

Nurwadjah, Ahmad. *Tafsit Ayat-ayat Pendidikan.* Bandung: MARJA. 2007.

Olivia, Femi. *Tools For Study Skills Teknik Membaca Efektif, Menciptakan Kebiasaan Belajar yang Efektif dengan Membaca Kritis dan Formula 5S.* Jakarta: PT Elex Media Komputindo. 2008.

Pendidikan, Departemen dan Kebudayaan RI.*Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 1989.

Raho, Bernard. *Teori Sosiologi Modern.* Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher. 2007.

Rosidin,Dedeng.*Akar-akar Pendidikan dalam Al-Qur'an dan al-Hadits: Kajian Semantik Istilah-istilah Tarniyyat.* Bandung: Pustaka Umat, 2003.

RTI-EDC-WORDL EDUCATION. *Pembelajaran Literasi di Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah*. Jakarta: USAID. 2015.

RTI-EDC-WORDL EDUCATION. *Pembelajaran Literasi Kelas Awal di LPTK*. Jakarta: USAID. 2014.

Said, Colle. *Paragidma Pendidikan dalam Perspektif Surah al-'Alaq Ayat 1-5*. Jurnal "Studia Islamika". Vol. 13. No. 1. Juni 2016.

Salim, Peter dan Yenni Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Modern English Press. 2002. ed ke-3.

Saryono, Djoko. "*Kemajuan Peradaban, Budaya Literasi, dan Perkembangan Susastra*". makalah yang disampaikan dalam Seminar Nasional dan Sekolah Literasi STKIP PGRI Ponorogo pada 26 November 2016.

Shiddiqi, M. Hasbi (al). *Sejarah dan Pengantar Ilmu al-Qur'an dan Tafsir.* Semarang: Pustaka Rizki Putra. 2000.

Shihab, M. Quraish.*Sejarah &'ulum al-Quran.* Jakarta: Pustaka Firdaus. 2000. cet. Ke-II.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Quran.* Jakarta: Lentera Hati. 2006. Cet. Ke-6, Vol. 14.

, *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim: Tafsir atas Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu.* Bandung: Pustaka Hidayah. 1999.

, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan. 1995. Cet. IX.

Suma, Muhammad Amin. *Ulumul Qur'an.* Jakarta: Rajawali Pers. 2014.

Sutrianto, dkk. *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Atas*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2016.

Syaikh, Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu. *Tafsir Ibnu Katsir*terj. Abdul Ghoffar. Jakarta: Pustaka Imam asy-Syafi'i. 2017.

Thoha, Chabib.*Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1996.

Triatri, Sri. *Bunga Rampai Psikologi dari Anak sampai Usia Lanjut.* Jakarta: Gunung Mulia. Tt.

Wahyudin. *Model Pembelajaran Transliterasi sebagai Inovasi dalam Meningkatkan Kompetensi Warga Belajar Pendidikan Keaksaraan Fungsional.* Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia. 2012.

Well, G. *Creating the Condition to Encourage Literate Thinking Educational Leadershif.* 1990 dalam jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam Vol 6, No. 12 Januari 2017.

Yuwono, dkk, Trisno. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Praktisi*. Surabaya: Arloka. 1994.

Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan.*Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 2004.

https://gurudigital.id/jenis-pengertian-literasi-adalah/. diaksespada 12 Desember 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

https://hidrosita.wordpress.com/2013/02/17/contoh-proposal-library-research/. diakses pada. 17 Oktober 2018. pukul 15.00.

https://indoprogress.com/2018/03/teologi-al-alaq/. diakses pada 7 Maret 2019.

https://m.kumparan.com/nurul-iswari/ini-penyebab-rendahnya-minat-baca-di-indonesia-1504967041086. diakses pada 3 Januari 2019.

https://www.kata.co.id/Pengertian/Literasi/1791. diakses pada 12 Desember 2018

http://www.kanalinfo.web.id/2016/11/pengertian-literasi-dan-perkembangannya.html? m=1. diakses pada 12 Desember 2018.

Ferguson, Brian. *Information Literacy: a Primer for Teacher, Librarians, and OtherInformed People*. http://www.bibliotech.us/pdfs/InfoLit.pdf. diakses pada 23 Desember 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id